

**PENGARUH BEBAN PAJAK, *BONUS PLAN*,  
*TUNNELING INCENTIVE*, DAN *EXCHANGE RATE*  
TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh:

**LOVIAWAN, AGNES VALENTINA  
1501035140  
S1-AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
SAMARINDA  
2022**

**PENGARUH BEBAN PAJAK, *BONUS PLAN*,  
*TUNNELING INCENTIVE*, DAN *EXCHANGE RATE*  
TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh:

**LOVIAWAN, AGNES VALENTINA  
1501035140  
S1-AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
SAMARINDA  
2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Beban Pajak, *Bonus Plan*, *Tunneling Incentive*, dan *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2017)

Nama Mahasiswa : Loviawan, Agnes Valentina

NIM : 1501035140

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Program Studi : S1 Akuntansi Reguler

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M. Si  
NIP. 19620513 198811 2 001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

  
Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt., CA., CTA., CFA., CIQaR  
NIP. 19801224 200801 1 006

Lulus Ujian Tanggal : 28 Juni 2022

## SKRIPSI INI TELAH DINYATAKAN LULUS

Judul Penelitian : Pengaruh Beban Pajak, *Bonus Plan*, *Tunneling Incentive*,  
Dan *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing* (Studi  
Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
BEI Tahun 2010-2017)  
Nama Mahasiswa : Loviawan, Agnes Valentina  
NIM : 1501035140  
Hari : Selasa  
Tanggal : 28 Juni 2022

### TIM PENGUJI

1. Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt.,CA.,CTA.,CFrA.,CIQaR  
NIP. 19801224 200801 1 006

1. 

2. Dr. Hj. Yana Ulfah, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CSRS.,CIQaR  
NIP. 19641230 198910 2 001

2. 

3. Mega Norsita, S.E.,M.Acc.,CSRS  
NIP. 19910607 201903 2 007

3. 

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik dalam suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya orang lain. kecuali yang secara tertulis diikuti dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia skripsi dan gelar sarjana, atas nama saya dibatalkan, serta diproses dengan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 19 Mei 2022



Loviawan, Agnes Valentina

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Loviawan, Agnes Valentina  
NIM : 1501035140  
Program Studi : S1-Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Beban Pajak, *Bonus Plan*, *Tunneling Incentive*, dan *Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2017)” *beserta* perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Samarinda  
Tanggal : 13 Juli 2022  
Yang menyatakan,

Loviawan, Agnes Valentina

## RIWAYAT HIDUP



Loviawan Agnes Valentina, lahir pada 5 September 1998 di Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ciendra Loviawan dan Ibu Dasmawati. Pada tahun 2004, penulis memulai pendidikan tingkat dasar di SD Negeri 002 yang sekarang menjadi SD Negeri 006 Samarinda Kota dan lulus pada tahun 2010. Lalu melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Samarinda dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis berkesempatan meneruskan studi di Universitas Mulawarman, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi, jenjang studi Strata Satu (S1) melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN) Universitas Mulawarman. Pada tahun 2018 melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan XLIV di Kelurahan Manggar Baru, Kecamatan Balikpapan Timur, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur.

## **KATA PENGANTAR**

Segala Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih, anugerah dan kebaikan-Nya saja penulis dapat menyelesaikan skripsi sekaligus studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, dukungan dan semangat serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman Samarinda.
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.
3. Ibu Dwi Risma Deviyanti, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.
4. Bapak Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt.,CA.,CTA.,CFrA.,CIQaR selaku Koordinator Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda sekaligus dosen pembimbing penulis dalam skripsi ini yang selalu memberikan arahan dan masukkan dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, terkhusus dosen program studi Akuntansi yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan selama perkuliahan.
6. Seluruh staf jurusan maupun akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, yang senantiasa memberikan layanan dengan sabar dan baik.



7. Papa dan Mama tercinta juga kedua adik saya, Ricky dan Felix yang saya sayangi serta seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
8. Lela, Mba Es, Mba Tik, Ray, Wiwi, Dicky, dan Mas Rachmat yang telah mewarnai masa perkuliahan penulis dan terus mendukung penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Akuntansi 2015, atas kebersamaan, perjuangan, bantuan, dan dukungan yang selama ini diberikan.
10. Ce Oca, Peren, Cacah, Ce Pipi, Ko Will, KoPit, Taitis, Yonatang, Lewi, Hansang, Topik, Caca Panesa, Dionce yang telah kebersamai, menolong, mendengar dan mendoakan penulis dalam setiap proses yang penulis lalui sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Hamba Tuhan, Majelis, Laoshi – Laoshi GPMII Mulawarman dan setiap jemaat GPMII juga rekan penulis yang terus menguatkan, mendukung dan mendokan penulis.
12. Seluruh sahabat dan orang yang penulis sayangi yang sudah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini, maka dengan terbuka penulis menerima masukkan kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini.

Samarinda, 19 Mei 2022

Penulis

## ABSTRAK

Loviawan Agnes Valentina, 2022. Pengaruh Beban Pajak, *Bonus Plan*, *Tunneling Incentive*, Dan *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dibimbing oleh Bapak Zaki Fakhroni selaku dosen pembimbing. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh beban pajak, *bonus plan*, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2010-2017. Berbagai cara dalam memaksimalkan laba dilakukan oleh perusahaan agar laba yang dihasilkan perusahaan meningkat dan menarik investor serta menguntungkan para pemegang saham. Namun, meningkatnya laba perusahaan akan diiringi dengan meningkatnya beban pajak. Hal tersebut mendorong perusahaan melakukan berbagai hal untuk meminimalkan beban pajak dengan laba yang tetap maksimal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat melalui situs BEI, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5% maka penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak, *bonus plan*, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*.

**Kata Kunci:** Beban Pajak, *Bonus Plan*, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, *Transfer Pricing*.

## ABSTRACT

Loviawan Agnes Valentina, 2022. *The Effects of Tax Expense, Bonus Plan, Tunneling Incentive, and Exchange Rate to Transfer Pricing to The Manufacturing Companies*. Advised by Mr. Zaki Fakhroni as the advisor. The purpose of this research is to find out the influence of tax expense, bonus plan, tunneling incentive, and exchange rate on transfer pricing to the manufacturing companies, that were listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2017. Various ways to maximize profits are carried out by the company so that the profits generated by the company increase and attract investors and benefit shareholders. However, the increase in corporate profits will be accompanied by an increase in the tax expense. This encourages companies to do various things to minimize the tax expense with maximum profits. The data is secondary data which has been obtained through Indonesia Stock Exchange site, that is [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The samples have been selected by using purposive sampling method. To test the hypothesis, this study is done by using the multiple linear regressions analysis. Based on the result of multiple linear regressions analysis with the significance level of 5%, this research shows that tax expense, bonus plan, tunneling incentive, and exchange rate has positive and significant influence to transfer pricing.

**Keywords:** Tax Expense, Bonus Plan, Tunneling Incentive, Exchange Rate, Transfer Pricing.

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN IDENTITAS PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KESEDIAAN PUBLIKASI SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1. Konsep Teori .....	12
2.1.1. Teori Agensi .....	12
2.1.2. Teori Akuntansi Positif .....	14
2.1.3. <i>Transfer Pricing</i> .....	17
2.1.4. Beban Pajak .....	20
2.1.5. <i>Bonus Plan</i> .....	21
2.1.6. <i>Tunneling Incentive</i> .....	22
2.1.7. <i>Exchange Rate</i> .....	24
2.2. Penelitian Terdahulu .....	26
2.3. Kerangka Konseptual .....	30
2.4. Pengembangan Hipotesis .....	33
2.4.1. Pengaruh Beban Pajak terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	33
2.4.2. Pengaruh <i>Bonus Plan</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	34
2.4.3. Pengaruh <i>Tunneling Incentive</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	35
2.4.4. Pengaruh <i>Exchange Rate</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	36
2.5. Model Penelitian .....	37
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	39

3.1.1. Variabel Dependen .....	39
3.1.1.1. <i>Transfer Pricing</i> .....	39
3.1.2. Variabel Independen .....	40
3.1.2.1. Beban Pajak .....	40
3.1.2.2. <i>Bonus Plan</i> .....	40
3.1.2.3. <i>Tunneling Incentive</i> .....	41
3.1.2.4. <i>Exchange Rate</i> .....	42
3.2. Populasi, Sampel, dan Alat Analisis .....	42
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	44
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	45
3.5. Metode Analisis Data .....	45
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	46
3.5.2. Uji Asumsi Klasik .....	46
3.5.2.1. Uji Normalitas .....	46
3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas .....	46
3.5.2.3. Uji Autokorelasi .....	47
3.5.2.4. Uji Multikolinearitas .....	47
3.5.3. Uji Kelayakan Model .....	47
3.5.3.1. Koefisien Determinasi .....	48
3.5.3.2. Uji F .....	48
3.5.4. Analisis Linear Berganda .....	48
3.5.5. Uji Hipotesis .....	49
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1. Deskripsi dan Data Penelitian .....	51
4.2. Hasil Penelitian .....	51
4.2.1. Uji Statistik deskriptif .....	51
4.2.2. Uji Asumsi Klasik .....	53
4.2.2.1. Uji Normalitas .....	53
4.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas .....	54
4.2.2.3. Uji Autokorelasi .....	55
4.2.2.4. Uji Multikolinearitas .....	56
4.2.3. Uji Kelayakan Model .....	57
4.2.3.1. Koefisien Determinasi .....	57
4.2.3.2. Uji F .....	57
4.2.4. Analisis Regresi Linear Berganda .....	58
4.2.5. Uji Hipotesis .....	60
4.3. Pembahasan .....	62
4.3.1. Pengaruh Beban Pajak terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	62
4.3.2. Pengaruh <i>Bonus Plan</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	63
4.3.3. Pengaruh <i>Tunneling Incentive</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	64
4.3.4. Pengaruh <i>Exchange Rete</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	65
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
5.1. Kesimpulan .....	68

5.2. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	26
Tabel 3.1. Penyaringan Sampel Penelitian .....	44
Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	52
Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas .....	53
Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi .....	55
Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas.....	56
Tabel 4.5. Hasil Uji Koefesien Determinasi ( $R^2$ ) .....	57
Tabel 4.6. Hasil Uji F .....	58
Tabel 4.7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	59
Tabel 4.8. Hasil Uji t .....	60

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian .....	32
Gambar 2.2. Model Penelitian .....	38
Gambar 4.1. Hasil Histogram dan P-Plot Uji Normalitas .....	54
Gambar 4.1. Hasil Uji Heterokedastisitas .....	55



## DAFTAR SINGKATAN

ATPM	Agen Tunggal Pemegang Merek
BEI	Bursa Efek Indonesia
ETR	<i>Effective Tax Rate</i>
INTRENDLB	Indeks tren laba bersih
OECD	<i>Organization for Economics and Development</i>
PKP	Penghasilan Kena Pajak
PMA	Penanaman Modal Asing
PSAK	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan
ROI	<i>Return on Investment</i>
RPT	<i>Related Party Transaction</i>
SPSS	<i>Statistical Package for Social Science</i>
SPT	Surat pembertihuan Pajak Tahunan
TAM	<i>Toyota Astra Manufacturing</i>
TMMIN	<i>PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia</i>
TNC	<i>Tunneling Incentive</i>
VIF	<i>Variance Inflation Factors</i>

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Daftar Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian .	73
Lampiran 2. Perhitungan data sampel penelitian .....	74

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berbagai cara dalam memaksimalkan laba dilakukan oleh perusahaan agar laba yang dihasilkan perusahaan meningkat dan menarik investor serta menguntungkan para pemegang saham. Tetapi peningkatan laba akan diiringi dengan peningkatan beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Peningkatan beban pajak akan mengurangi keuntungan yang didapat pemegang saham maupun manajemen.

Manajer tidak jarang menggunakan beberapa skema untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu skema yang sering digunakan adalah *transfer pricing*. *Transfer pricing* bisa menjadi masalah bagi perusahaan namun, bisa menjadi peluang penyalahgunaan untuk perusahaan yang mengejar laba tinggi (Pranama, 2014).

*Transfer pricing* merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, ataupun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan (Setiawan, 2014). *Transfer pricing* dibedakan menjadi dua kelompok yang berbeda, yaitu *intra-company* yang merupakan *transfer pricing* antara divisi dalam satu perusahaan dan *inter-company* yang merupakan *transfer pricing* antara dua perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa baik di dalam maupun luar negeri (Marfuah & Azizah, 2014).

Hubungan istimewa yang di maksud dalam *transfer pricing inter-company* berdasarkan UU No 36 Tahun 2008 Pasal 18 ayat (4) yaitu hubungan istimewa antara wajib pajak badan dapat terjadi karena kepemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainnya sebanyak 25% atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan.

Praktik *transfer pricing* pada awalnya dilakukan perusahaan untuk menilai kinerja antar anggota atau divisi perusahaan. Tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, praktik *transfer pricing* sering dipakai untuk manajemen pajak yaitu suatu usaha untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus di bayar (Hartati, Desmiyawati & Azlina, 2014).

Dari sisi pemerintah, *transfer pricing* diyakini mengakibatkan berkurang atau hilangnya potensi penerimaan pajak suatu negara. Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan multi-nasional cenderung menggeser kewajiban pajak dari beberapa negara yang memiliki tarif pajak tinggi (*high tax countries*) ke negara yang memiliki tarif pajak rendah (*low tax countries*) (Wafiroh, 2015). Bagi korporasi multinasional, perusahaan berskala global (*multi-national corporations*), *transfer pricing* dipercaya menjadi salah satu strategi efektif untuk memenangkan persaingan dalam memperebutkan sumber daya yang terbatas (Andraeni, 2017).

Pajak menjadi salah satu alasan mengapa perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing*. Menurut Noviasatika, F, dkk (2016), tujuan dilakukannya *transfer pricing* adalah untuk mengakali jumlah laba perusahaan sehingga pajak yang dibayar dan dividen yang dibagikan menjadi rendah.

Menurunnya jumlah dividen yang dibayar menjadi keuntungan bagi pemegang saham mayoritas. Hal ini membuktikan bahwa motivasi pajak memiliki peran yang tinggi dalam mempengaruhi keputusan melakukan *transfer pricing*.

Perusahaan multinasional menghadapi suatu masalah yaitu perbedaan tarif pajak. Perbedaan tarif pajak membuat perusahaan multinasional mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Banyak perusahaan yang melihat ini sebagai peluang dengan membuat strategi untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan dan penghindaran pajak. Beberapa perusahaan membuat anak perusahaan di negara yang memberikan tarif pajak rendah atau bahkan negara yang berstatus *tax heaven country* (Pranama, 2014).

Perusahaan multinasional yang semakin banyak menyebabkan permasalahan *transfer pricing* menjadi isu yang menarik dan mendapat perhatian dari otoritas perpajakan di berbagai negara. Semakin banyak negara di dunia yang mengeluarkan peraturan terkait *transfer pricing*. Hal itu di karenakan banyaknya perusahaan multinasional yang memanfaatkan *transfer pricing* sebagai cara menimalkan pajak yang mereka bayar sebagai akibat dari laba yang mereka terima.

Hal itu dibuktikan dengan hasil survey E&Y dalam Andraeni (2017), *transfer pricing* menempati posisi tertinggi sebagai masalah perpajakan paling penting yang dihadapi perusahaan, yaitu sebesar 39% bahkan 2/3 dari anak perusahaan yang disurvei menyatakan bahwa mereka membutuhkan sumber daya manusia untuk menangani masalah *transfer pricing* dan mengalami ketergantungan kepada penasehat internal untuk menangani *transfer pricing*.

Penyalahgunaan *transfer pricing* telah dilakukan beberapa perusahaan multinasional di Inggris, contohnya Starbucks pada tahun 2011 tidak membayar pajak korporasi padahal berhasil mencetak penjualan sebesar £398 juta dan mengaku rugi £112 juta atau sekitar Rp 1,7 triliun pada tahun 2008. Berbeda dengan laporan kepada investor di Amerika Serikat, mereka menyatakan memperoleh keuntungan yang besar di Inggris, bahkan penjualannya selama tiga tahun (2008-2010) mencapai £1,2 miliar atau sekitar Rp 18 triliun (<http://kemenkeu.go.id/>). Dengan kerugian itu, Starbucks Inggris tidak pernah membayar pajak korporasi, bahkan selama 14 tahun beroperasi di Inggris, Starbucks hanya membayar pajak sebesar £8,6 juta (<http://kemenkeu.go.id/>).

Di Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak mencurigai adanya praktik *transfer pricing* yang dilakukan oleh PT. *Toyota Motor Manufacturing Indonesia* (TMMIN) setelah secara simultan melakukan pemeriksaan terhadap surat pemberitahuan pajak tahunan (SPT) PT. *Toyota Motor Manufacturing Indonesia* pada tahun 2005 (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>). Selain itu, perhitungan dan penyampaian pajak pada tahun 2007 dan 2008 tidak luput dari pemeriksaan Direktorat Jenderal Pajak (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>). Pemeriksaan ini dilakukan karena Toyota merasa kelebihan dalam membayar pajak, sehingga meminta negara untuk mengembalikan kelebihan pembayaran pajaknya tersebut (restitusi) (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>).

Berdasarkan pemeriksaan pada SPT tahun 2005, ditemukan sejumlah kejanggalan, yakni turunnya laba bruto lebih dari 30 persen, dari sebelumnya Rp.1,5 triliun pada tahun 2003 menjadi Rp.950 miliar pada tahun 2004. Selain itu,

*gross margin rasio* juga menurun dari 14,59 persen pada tahun 2003 menjadi hanya 6,58 persen di tahun 2004 (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>). Pada pertengahan tahun 2003, Astra menjual sebagian besar sahamnya di *Toyota Astra Motor* kepada *Toyota Motor Corporation Jepang* (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>).

Penjualan saham tersebut terjadi karena Astra mempunyai utang jatuh tempo yang tidak bisa ditangguhkan lagi. Sehingga saat ini, *Toyota Motor Corporation Jepang* menguasai 95 persen saham *Toyota Astra Motor* (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>). Nama perusahaan berubah menjadi *Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN)* dan untuk menjalankan fungsi distribusi di pasar domestik, *Astra dan Toyota Motor Corporation Jepang* kemudian mendirikan perusahaan agen tunggal pemegang merek (ATPM) dengan nama lama, *Toyota Astra Motor (TAM)* (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>).

Pada perusahaan ini, Astra menjadi pemegang saham mayoritas dengan menguasai 51 persen saham serta sisanya milik *Toyota Motor Corporation Jepang* (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>). Setelah restrukturisasi pada tahun 2003 itulah, laba gabungan kedua perusahaan Toyota anjlok dan membuat setoran pajaknya pada pemerintah juga berkurang (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>). Sebelumnya, perusahaan ini bisa membayar pajak sampai setengah triliun rupiah sedangkan pada tahun 2004 pasca-restrukturisasi, dua perusahaan Toyota (TMMIN dan TAM) hanya membayar pajak Rp 168 miliar (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>). Anehnya meski laba turun, omzet produksi dan penjualan mereka pada tahun itu justru naik 40 persen (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>).

Pemeriksa pajak mulai menemukan ketika memeriksa struktur harga penjualan dan biaya Toyota dengan lebih seksama dan di sinilah *transfer pricing* perseroan ini mulai terdeteksi (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>). Toyota diduga memainkan harga transaksi dengan pihak terafiliasi di luar negeri dan menambah beban biaya lewat pembayaran royalti secara tidak wajar (<https://investigasi.tempo.co/toyota/>).

Kenyataan – kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa *transfer pricing* merupakan salah satu skema yang sangat rawan untuk di jadikan jalan pintas dalam memperoleh laba dan di perparah dengan data yang di keluarkan *Organization for Economic and Development* (OECD) bahwa 60% dari total perdagangan dunia terindikasi melakukan praktik *transfer pricing* (Indriaswari & Nita, 2018).

Dalam operasi luar negeri, di butuhkan beberapa pertimbangan penting selain pajak untuk dapat sampai pada keputusan *transfer pricing*, salah satunya adalah mekanisme bonus (*bonus plan*) (Refgia, 2017). *Bonus plan* merupakan salah satu strategi yang tujuannya adalah untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen dengan melihat kepada laba perusahaan secara keseluruhan. Sesuai dengan *bonus plan hypothesis*, manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung lebih menyukai untuk menggunakan metode akuntansi yang menaikkan laba periode berjalan (Pranama, 2014). Karena menaikinya laba perusahaan periode berjalan akan meningkatkan bonus mereka di periode tersebut.

Menurut Hartati, dkk (2014), ketika pemberian bonus di dasarkan pada besarnya laba, maka logis jika direksi berusaha melakukan tindakan mengatur dan



memanipulasi laba demi memaksimalkan bonus yang mereka terima. Beberapa penelitian tentang *bonus plan* telah dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan perusahaan yang dilaporkan dengan cara meningkatkan laba periode sekarang salah satunya dengan praktek *transfer pricing* (Indriaswari & Nita, 2018).

Faktor lain yang mampu mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* adalah kepemilikan saham. Struktur kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik (Claessens & Fan, 2003), sehingga muncul konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Masalah terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas karena pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen. Pemegang saham mayoritas dapat membuat keputusan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri, tanpa memperdulikan adanya kepentingan bagi pemegang saham minoritas. Hal lain yang membuat konflik keagenan ini adalah lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas, mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan pemegang saham minoritas (Claessens & Fan, 2003).

Contoh *tunneling* adalah jaminan pinjaman, menjual produk di bawah harga pasar, manipulasi tingkat pembayaran dividen, memilih anggota keluarganya yang tidak memenuhi kualifikasi untuk menduduki posisi penting di perusahaan (Pranama, 2014).

Arus kas perusahaan multinasional di denominasikan dalam beberapa mata uang, dimana nilai setiap mata uang relatif kepada nilai dolar yang akan berbeda seiring perbedaan waktu (Marfuah & Azizah, 2014). Perbedaan nilai dolar ini di sebut dengan *exchange rate* dan *exchange rate* itulah yang akan mempengaruhi praktik *transfer pricing* pada perusahaan multinasional.

Dalam Penelitian yang di lakukan oleh Ni'maturosyiddah (2018); Pranama (2014) menyatakan bahwa beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* dan hal itu berbanding terbalik dengan penelitian oleh Marfuah & Azizah (2014) yang menyatakan beban pajak berpengaruh negatif signifikan.

Dalam penelitiannya Ni'maturosyiddah (2018) juga menyatakan *tunneling incentive* dan *debt covenant* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *transfer pricing* sejalan dengan hasil penelitian dari Marfuah & Azizah (2014). Sedangkan untuk *exchange rate* dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap *transfer pricing* berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Marfuah & Azizah (2014).

Dalam penelitian ini sampel yang di ambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan ini memiliki potensi tinggi dalam melakukan *transfer pricing* selain itu, penanaman modal asing (PMA) dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan mempunyai kaitan intern perusahaan yang cukup substansial dengan induk perusahaan di luar negeri (Pranama, 2014)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Beban Pajak, *Bonus Plan*, *Tunneling Incentive*, dan *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing*. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti telah uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017?
2. Apakah *bonus plan* berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017?
3. Apakah *tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017?
4. Apakah *exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang peneliti telah uraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Menguji pengaruh beban pajak terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017.
2. Menguji pengaruh *bonus plan* terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017.
3. Menguji pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017.
4. Menguji pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dan memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh beban pajak, *bonus plan*, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* terhadap *transfer pricing* bagi peneliti selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah, analis laporan keuangan, manajemen perusahaan, dan investor bagaimana beban pajak, *bonus plan*, *tunneling incentive*, dan

*exchange rate* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* serta memberikan gambaran khusus kepada pemerintah dalam menduga dan memecahkan masalah penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dengan melakukan *transfer pricing*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori agensi adalah teori yang muncul ketika ada dua pihak yang saling terikat, di mana kedua belah pihak sepakat untuk memakai jasa. Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan adalah kontrak, di mana satu atau beberapa orang (principal) mempekerjakan orang atau pihak lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan. Dari pengertian tersebut kita dapat mengetahui bahwa manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua keputusan terhadap pengguna laporan keuangan, termasuk investor, stakeholders, pemegang saham, dan kreditor.

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (agency theory) yaitu, perusahaan merupakan kumpulan kontrak (nexus of contract) antara pemilik sumber daya ekonomis (principal) dan manajer (agen) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut.

Teori keagenan dapat menyebabkan adanya asimetri informasi dan konflik antarkelompok, yaitu konflik yang muncul antara pemilik dan manajer perusahaan (Claessens & Fan, 2003). Konflik tersebut muncul karena ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan manajer sebagai agen menimbulkan pertentangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan perusahaan. Agen akan

melakukan tindakan oportunistik karena lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang di banding dengan investor ataupun pemilik perusahaan sebagai principal. Hal itu mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen.

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan menurut Colga (2001) ;(Pranama, 2014), yaitu :

1. *Moral Hazard*

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan besar (kompleksitas yang tinggi) dimana seorang manajer melakukan kegiatan yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan (Colga, 2001;Pranama, 2014).

2. Penahanan Laba (*Earnings Retention*)

Masalah ini berkisar pada kecenderungan untuk melakukan investasi yang berlebihan oleh pihak manajemen (agen) melalui peningkatan dan pertumbuhan dengan tujuan untuk memperbesar kekuasaan, *prestise*, atau penghargaan bagi dirinya, namun dapat menghancurkan kesejahteraan pemegang saham (Colga, 2001;Pranama, 2014).

3. Horison Waktu

Konflik ini muncul sebagai akibat dari kondisi arus kas, dengan mana prinsipal lebih menekankan pada arus kas untuk masa depan yang kondisinya belum

pasti, sedangkan manajemen cenderung menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka (Colga, 2001;Pranama, 2014).

#### 4. Penghindaran Risiko Manajerial

Masalah ini muncul ketika ada batasan diversifikasi portofolio yang berhubungan dengan pendapatan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan risiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan risikonya (Colga, 2001;Pranama, 2014). Misalnya manajemen lebih senang dengan pendanaan ekuitas dan berusaha menghindari peminjaman utang, karena mengalami kebangkrutan atau kegagalan (Pranama, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara investor, pemegang saham, atau pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Pihak agen merupakan pihak yang menjalankan perusahaan dengan mengharapkan gaji, bonus, serta tunjangan lain yang bersumber dari laba serta aktivitas operasi perusahaan, sementara pihak principal adalah pihak yang menanam modal atau uangnya ke dalam perusahaan dengan harapan mendapat imbalan berupa laba baik dalam bentuk dividen atau bentuk natura (kenikmatan lain).

#### **2.1.2 Teori Akuntansi Positif**

Zimmerman (1990) menyebutkan bahwa teori akuntansi positif dapat menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan serta pihak – pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dan dapat



memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu.

Menurut Zimmerman (1990) teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis manajemen laba, yaitu :

1. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Para manajer menginginkan imbalan yang tinggi dalam setiap periode. Jika imbalan mereka bergantung pada bonus yang dilaporkan pada pendapatan bersih, maka kemungkinan mereka bisa meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Tentu saja, sesuai dengan karakter dari proses akrual, hal ini akan cenderung menyebabkan penurunan pada laba dan bonus-bonus yang dilaporkan pada masa yang akan datang, dengan taktor-faktor lain tetap sama. Namun nilai masa kini (present value) dari kegunaan manajer dari lini bonus masa depan yang dimilikinya akan meningkat dengan memberikan perubahan menuju masa kini.

Dapat disimpulkan Manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima

seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih.

2. Hipotesis kontrak hutang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Alasannya adalah laba yang dilaporkan yang makin meningkat akan menurunkan kelalaian teknis. Sebagian besar dari perjanjian hutang berisi kesepakatan bahwa pemberi pinjaman harus bertemu selama masa perjanjian. Sebagai contoh, perusahaan yang mendapat pinjaman boleh sepakat memelihara level tertentu dari hutang terhadap harta, laporan bunga, modal kerja, dan harta pemilik saham. Jika kesepakatan semacam itu dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan/mengeluarkan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman.

Dengan jelas, prospek dari pelanggaran kesepakatan membatasi kegiatan perusahaan dalam operasional perusahaan itu sendiri. Untuk mencegah, atau paling tidak menunda, pelanggaran semacam itu, perusahaan bisa memilih kebijakan akuntansi tertentu yang bisa meningkatkan laba masa kini. Berdasarkan hipotesis kesepakatan hutang, ketika perusahaan mendekati kelalaian, atau memang sudah berada dalam lalai/cacat, lebih cenderung untuk melakukan hal ini.

### 3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin besar biaya politik yang mesti ditanggung oleh perusahaan, manajer cenderung lebih memilih prosedur akuntansi yang menyerah pada laba yang dilaporkan dari masa sekarang menuju masa depan. Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan-perusahaan yang ukurannya sangat besar mungkin dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan, hanya karena mereka merasa bahwa mereka besar dan berkuasa. Jika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar. Perusahaan-perusahaan juga mungkin akan menghadapi biaya politik pada poin-poin waktu tertentu. Persaingan luar negeri mungkin mengarah pada menurunnya profitabilitas kecuali perusahaan yang terkena dampaknya ini bisa mempengaruhi proses politik untuk bisa melindungi impor secara keseluruhan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengadopsi kebijakan akuntansi income-decreasing (pendapatan menurun) dalam rangka meyakinkan pemerintah bahwa profit sedang turun.

#### **2.1.3 *Transfer Pricing***

Peraturan tentang *transfer pricing* secara umum di atur dalam Pasal 18 UU No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, kemudian di atur lebih lanjut dan lebih detail dalam Peraturan Dirjen Pajak Nomor 43 Tahun 2010 yang di ubah dengan Peraturan Dirjen Pajak Nomor 32 Tahun 2011 tentang Penerapan Prinsip

Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi antara Wajib Pajak dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa (Claessens & Fan, 2003; Mispiyanti, 2015)

Pasal 1 ayat (8) Peraturan Direktur Jendral Pajak Nomor PER-43/PJ/2010 yang di ubah terakhir dengan PER-32/PJ/2011 mendefinisikan penentuan *transfer pricing* sebagai penentuan harga dalam transaksi antara pihak – pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2008, hubungan istimewa di anggap ada apabila :

1. Wajib pajak mempunyai penyertaan modal langsung atau tidak langsung paling rendah 25% pada wajib pajak lainnya; hubungan antara wajib pajak dengan penyertaan paling rendah 25% pada dua wajib pajak atau lebih; atau hubungan di antara dua wajib pajak atau lebih yang di sebut terakhir.
2. Wajib pajak yang menguasai wajib pajak lainnya atau dua atau lebih wajib pajak berada di bawah penguasaan yang sama baik langsung maupun tidak langsung.
3. Terdapat hubungan keluarga baik sedarah maupun semenda dalam garis keturunan lurus dan/atau kesamping atau se derajat.

Terdapat perbedaan pihak – pihak berelasi atau pihak yang memiliki hubungan istimewa yang di atur dalam regulasi perpajakan dengan definisi yang di atur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 7 Tahun 2010

tentang Pengungkapan Pihak – Pihak Berelasi pada paragraph 9 dalam PSAK tersebut menyatakan pihak – pihak berelasi di definisikan sebagai : “orang atau entitas yang terkait dengan entitas tertentu dalam menyiapkan laporan keuangannya (dalam pernyataan ini di rujuk sebagai “entitas pelapor”).”

Hansen dan Mowen (1996) menjelaskan bahwa *transfer pricing* dalam konteks perusahaan multinasional di gunakan untuk meminimalkan beban pajak yang mereka keluarkan di seluruh dunia : “*transfer pricing can effect overall corporate income taxes, this is particularly true of multinational corporation.*”

Ada dua tujuan *transfer pricing* yang ingin di capai oleh perusahaan multinasional, yaitu (Mangoting, 2000) :

1. *Performance Evaluation*

Salah satu alat yang di pakai oleh banyak perusahaan dalam menilai kinerjanya adalah menghitung berapa tingkat Return on Investment (ROI)-nya. Terkadang tingkat ROI untuk satu divisi dengan divisi lainnya dalam satu perusahaan yang sama berbeda satu dengan yang lain. Misalnya divisi penjual menginginkan harga transfer yang tinggi yang akan meningkatkan *income*, yang secara otomatis akan meningkatkan ROI-nya, tetapi di sisi lain, divisi pembeli menuntut harga transfer yang rendah yang nantinya akan berakibat pada peningkatan *income*, yang berarti juga peningkatan dalam ROI. Hal semacam inilah yang terkadang membuat *transfer pricing* itu berada di posisi terjepit. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan seperti ini, induk perusahaan akan sangat berkepentingan dalam menentukan harga transfer.

## 2. *Optimal Determination of Taxes*

Tarif pajak antar satu negara dengan negara lain berbeda. Perbedaan tariff pajak ini di sebabkan oleh lingkungan ekonomi, social, politik, dan budaya yang berlaku dalam negara tersebut. Afrika dengan tingkat investasi yang rendah tentu memiliki tariff pajak yang rendah dan Amerika dengan tingkat investasi yang sangat tinggi tidak mungkin memiliki tariff pajak serendah di Afrika.

### **2.1.4 Beban Pajak Kini**

Menurut PSAK 46 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2014) beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan terutang atas Penghasilan Kena Pajak (PKP) pada satu periode. Pajak kini dapat dihitung sendiri oleh wajib pajak, dimana perhitungannya dihitung dengan mengkalikan tarif pajak yang berlaku dengan Penghasilan Kena Pajak (PKP), pembayaran dan pelaporannya pun dilakukan oleh wajib pajak itu sendiri dimana wajib pajak diharuskan melaporkannya melalui Surat Pemberitahuan (SPT) (Aditama & Purwaningsih, 2014). Penghasilan kena pajak yang dijadikan sebagai dasar perhitungan beban pajak kini, dihitung dari hasil koreksi fiskal laba komersial yang tertera didalam laporan keuangan suatu perusahaan. Keharusan dilakukan koreksi fiskal adalah karena terdapat perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya antara laba fiskal dengan laba akuntansi, sehingga perbedaan pengakuan tersebut membuat adanya perbedaan jumlah laba komersial dengan laba fiskal (Aditama & Purwaningsih, 2014).

### **2.1.5 Bonus Plan**

Menurut Hartati, Desmiyawati, & Azlina (2014) mekanisme bonus adalah komponen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja baik. Purwanti (2008) menegaskan bahwa skema bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada eksekutif perusahaan, maka adalah logis bila manajer yang remunerasinya didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba untuk memaksimalkan remunerasinya serta hal tersebut menyangkut pula kesejahteraan para eksekutif di internal perusahaan.

Ada dua jenis dasar rencana kompensasi untuk memberikan reward pada kinerja manajer yang diukur oleh angka-angka akuntansi, yaitu rencana bonus dan rencana kinerja, pemisahan kinerja merupakan faktor yang memotivasi rencana kompensasi berbasis laba akuntansi (Andraeni, 2017). Perencanaan bonus memberikan insentif pada manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan, indeks kinerja dalam kalkulasi bonus harus dikorelasi dengan efek tindakan manajer terhadap nilai perusahaan dan karena itu, semakin besar korelasi antara laba dan efek tindakan manajer tertentu terhadap nilai perusahaan, semakin cenderung rencana bonus berbasis laba digunakan untuk memberikan reward pada manajer (Gayatrie, 2014).

Menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen di bawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk

melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar, kepemilikan manajemen 25%, karena manajemen mempunyai kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendalian perusahaan, maka asimetris informasi menjadi berkurang. Jika manajemen melakukan pengelolaan laba secara oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor (Kane dkk., 2005).

#### **2.1.6 Tunneling Incentive**

*Tunneling* merupakan aktivitas pengalihan aset dan keuntungan keluar perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali perusahaan (Johnson, 2000). Istilah "tunneling" pada awalnya digunakan untuk menggambarkan "pengambilalihan pemegang saham minoritas di Republik Ceko seperti pemindahan aset melalui sebuah terowongan bawah tanah (*tunnel*) (Nugraha, 2016).

Struktur Kepemilikan mencerminkan jenis konflik keagenan yang terjadi. Ada 2 macam struktur kepemilikan, yaitu struktur kepemilikan tersebar dan struktur kepemilikan terkonsentrasi (Mutamimah, 2008). Struktur kepemilikan tersebar mempunyai ciri bahwa manajemen perusahaan dikontrol oleh manajer (La Porta *et al.*, 2000). Manajer lebih mengutamakan kepentingannya dibanding kepentingan pemegang saham. Dalam struktur kepemilikan ini, pemegang saham secara umum tidak bersedia melakukan monitoring, karena mereka harus menanggung seluruh biaya monitoring dan hanya menikmati keuntungan sesuai dengan proporsi kepemilikan saham mereka dan jika semua pemegang saham berperilaku sama,



maka tidak akan terjadi pengawasan terhadap manajemen (Zhuang *et al.*, 2000). Dengan demikian, konflik keagenan yang terjadi pada struktur kepemilikan tersebar adalah konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

Pemegang saham mayoritas pada struktur kepemilikan terkonsentrasi, seperti Jepang, Eropa, dan sebagainya, dapat melakukan monitoring dan kontrol terhadap manajemen perusahaan, sehingga berpengaruh positif pada kinerja perusahaan dan di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan negara Asia lainnya, struktur kepemilikan terkonsentrasi yang secara umum didominasi oleh keluarga pendiri, serta lemahnya perlindungan terhadap pemegang saham minoritas menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Liu dan Lu, 2007). Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Prowsen (1998), bahwa konflik keagenan yang utama di Indonesia adalah konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas.

Struktur kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik sehingga terjadi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, kepemilikan saham di Indonesia cenderung terkonsentrasi menyebabkan munculnya pemegang saham pengendali dan minoritas (La Porta dkk., 2000). Yuniasih, dkk (2012) mengatakan bahwa munculnya masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas ini disebabkan oleh lemahnya perlindungan hak-hak pemegang

saham minoritas, mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan pemegang saham minoritas (Claessens dkk., 2002).

Wafiroh dan Hapsari (2015) mengatakan bahwa *tunneling* dapat dilakukan dengan cara menjual produk perusahaan kepada perusahaan yang memiliki hubungan dengan manajer dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar, mempertahankan posisi atau jabatan pekerjaannya meskipun mereka sudah tidak kompeten atau berkualitas lagi dalam menjalankan usahanya atau menjual asset perusahaan kepada perusahaan yang memiliki hubungan dengan manajer (pihak terafiliasi).

Selain itu Marfuah dan Pooren (2013) mengidentifikasi dua kemungkinan cara yang dapat dilakukan pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat privat atas kontrol dari kebijakan perusahaan yaitu melalui kebijakan operasi perusahaan dan kebijakan kontraktual dengan pihak lain. Bentuk-bentuk manfaat privat yang dapat diperoleh melalui kebijakan operasi perusahaan antara lain gaji dan tunjangan tinggi, bonus dan kompensasi besar, serta dividen. Sedangkan cara untuk memperoleh manfaat privat melalui kebijakan kontraktual antara lain dilakukan melalui *tunneling*.

### **2.1.7 Exchange Rate**

Menurut Mulyani (2014) harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya (kurs) sangat tergantung dari kekuatan penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) mata uang tersebut. Nilai tukar mata uang menurut FASB adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada

waktu tertentu. Perbedaan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal penting untuk dipahami karena keduanya mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap risiko nilai tukar, perubahan nilai tukar nominal akan diikuti oleh perubahan harga yang sama yang menjadikan perubahan tersebut tidak berpengaruh terhadap posisi persaingan relatif antara perusahaan domestik dengan pesaing luar negerinya dan tidak ada pengaruh terhadap aliran kas sedangkan perubahan nilai tukar riil akan menyebabkan perubahan harga relatif (yaitu perubahan perbandingan antara harga barang domestik dengan harga barang luar negeri) dan dengan demikian perubahan tersebut mempengaruhi daya saing barang domestik (Andraeni, 2017)

Menurut Goeltom dan Zulverdi (1998) penentuan sistem nilai tukar merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global. Menurut Andraeni (2017:18) pada dasarnya kebijakan nilai tukar yang ditetapkan suatu negara mempunyai beberapa fungsi utama yaitu :

1. Mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran, dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa.
2. Menjaga kestabilan pasar domestik.
3. Sebagai instrumen moneter khususnya bagi negara yang menerapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan moneter.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai beban pajak, *bonus plan*, *tunneling incentive*, dan *exchange rate*

Adapun ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Dependen	Independen	
1	Alfin Ni' matusyiddah (2018)	Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , <i>Debt Covenant</i> , dan <i>Exchange Rate</i> terhadap Keputusan Perusahaan untuk Melakukan <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , <i>Debt Covenant</i> , dan <i>Exchange Rate</i>	Pajak, <i>tunneling incentive</i> , dan <i>debt covenant</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>transfer pricing</i> sedangkan <i>exchange rate</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>transfer pricing</i>
2	Muhammad Sani Kurniawan, Bayu Prabowo Sutjiatmo, dan Rinandita Wikansari (2018)	Pengaruh Pajak dan <i>Tunneling Incentive</i> Terhadap Tindakan <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	Pajak dan <i>Tunneling Incentive</i>	Pajak dan <i>tunneling incentive</i> berpengaruh positif terhadap tindakan <i>transfer pricing</i>

Disambung pada halaman berikutnya

Tabel 2.1. Sambungan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Dependen	Independen	
3	Syarah Septi Andraeni (2017)	Pengaruh <i>Exchange Rate</i> , <i>Tunneling Incentive</i> , dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	<i>Exchange Rate</i> , <i>Tunneling Incentive</i> , dan Mekanisme Bonus	<i>Exchange rate</i> dan <i>tunneling incentive</i> berpengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> sedangkan mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i>
4	Dicky Suprianto dan Raisa Pratiwi (2017)	Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	Beban Pajak, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan	Beban pajak berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i> , kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>transfer pricing</i>
5	Angga Kusuma Nugraha (2016)	Pengaruh Beban Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , dan Mekanisme Bonus terhadap <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	Beban Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , dan Mekanisme Bonus	Beban pajak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>transfer pricing</i> sedangkan <i>tunneling incentive</i> dan Mekanisme Bonus tidak berpengaruh signifikan

Disambung pada halaman berikutnya

Tabel 2.1. Sambungan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Dependen	Independen	
6	Mispiyanti (2015)	Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , dan Mekanisme Bonus	Pajak dan mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> sedangkan <i>tunneling incentive</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>
7	Dwi Noviaastika F, Yuniadi Mayowan, dan Suhartini Karjo (2015)	Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Indikasi Melakukan <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , dan <i>Good Corporate Governance</i>	Pajak dan <i>Tunneling Incentive</i> berpengaruh signifikan terhadap indikasi melakukan <i>transfer pricing</i> sedangkan <i>good corporate governance</i> berpengaruh tidak signifikan.
8	Aviandika Heru Pramana (2014)	Pengaruh Pajak, <i>Bonus Plan</i> , <i>Tunneling Incentive</i> , dan <i>Debt Covenant</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	Pajak, <i>Bonus Plan</i> , <i>Tunneling Incentive</i> , dan <i>Debt Covenant</i>	Pajak, <i>tunneling incentive</i> , dan <i>debt covenant</i> memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>transfer pricing</i> sedangkan <i>bonus plan</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap <i>transfer pricing</i>

Disambung pada halaman berikutnya

Tabel 2.1. Sambungan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Dependen	Independen	
9	Marfuah dan Andri Puren Noor Azizah (2014)	Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , dan <i>Exchange Rate</i> terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , dan <i>Exchange Rate</i>	<i>Tunneling incentive</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>transfer pricing</i> berbeda dengan pajak yang berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>transfer pricing</i> sedangkan <i>exchange rate</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>transfer pricing</i>
10	Nancy Kiswanto dan Anna Puwaningsih (2014)	Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan	Pajak dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i> sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>transfer pricing</i> .

Sumber : hasil review berbagai artikel

### 2.3. Kerangka Konseptual

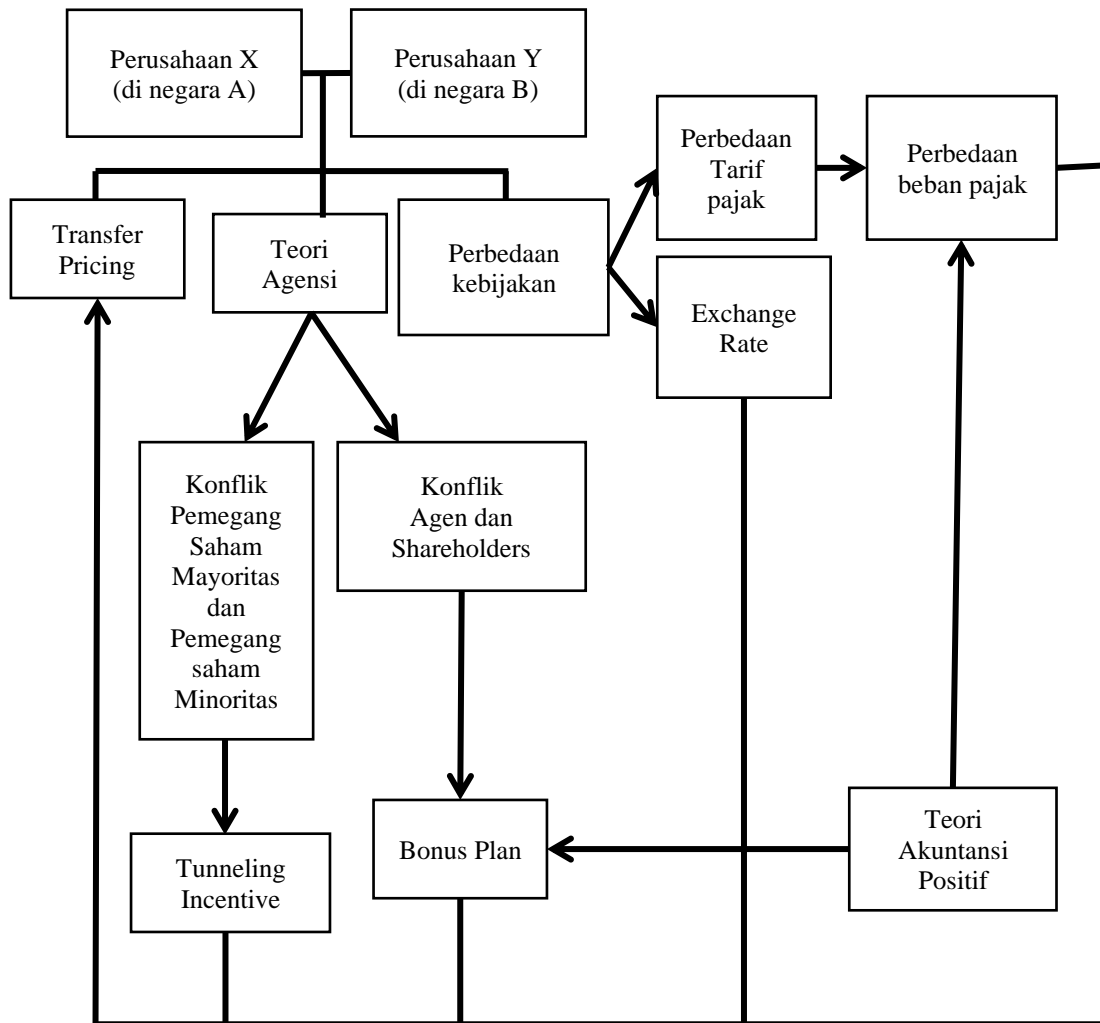
Penelitian ini mencoba menjabarkan mengenai hubungan yang terjadi di antara dua atau lebih perusahaan yang berelasi dan berada di negara yang berbeda. Ketika perusahaan ini berelasi, baik sebagai anak perusahaan maupun sebagai pemegang saham mayoritas atas perusahaan yang lain, maka itu akan menimbulkan hubungan agensi antara kedua perusahaan tersebut. Selain daripada hubungan agensi antara dua perusahaan, yaitu sebagai pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas, ada hubungan agensi lain di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Setiap hubungan agensi tersebut akan menimbulkan konflik. Konflik pertama, yaitu konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas yang akan menyebabkan ketimpangan pengambilan keputusan dan membuat pemegang saham mayoritas bisa mendapatkan keuntungan atau *incentive* tanpa mengeluarkan beban yang banyak dengan melakukan *tunneling incentive*. Yang kedua, yaitu konflik antara agen (manajemen) dengan *shareholders* (pemegang saham) yang timbul karena adanya kepentingan agen untuk mendapatkan hasil yang lebih dari pekerjaan yang sudah mereka lakukan. Manajemen yang berada di lapangan dengan pemegang saham yang menunggu hasil kerja dari manajemen menyebabkan adanya asimetri informasi. Hal itu mendukung manajemen (agen) untuk melakukan *bonus plan* untuk meningkatkan bonus yang mereka dapatkan. Hal itu didukung oleh Zimmerman (1990) dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa salah satu hipotesis manajemen laba adalah *bonus plan hypothesis*.



Selain itu, relasi antara dua perusahaan yang ada di negara yang berbeda ini tentu akan membuat perusahaan kebingungan karena setiap negara tentu memiliki kebijakan yang berbeda. Hal yang sudah jelas berbeda adalah nilai mata uang, sehingga menyebabkan perhitungan harus didasarkan pada mata uang di negara masing-masing. Namun, perbedaan nilai mata uang tersebut akan menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan yang mengejar laba setinggi-tingginya. Perbedaan nilai tukar antara negara yang satu dengan negara yang lain akan membuat transaksi antar perusahaan ini harus ditetapkan dalam satu jenis mata uang, dan perusahaan tentu akan memilih nilai mata uang yang memberi keuntungan lebih. Selain daripada nilai mata uang, tentu perbedaan negara juga menimbulkan perbedaan tarif pajak yang dibebankan. Perbedaan tarif pajak ini akan mendorong perusahaan memindahkan keuntungannya melalui transaksi pihak berelasi. Hal tersebut dilakukan agar keuntungan yang tinggi dapat dialihkan ke negara yang berbeban pajak rendah atau bahkan ke negara yang bebas pajak.

Transaksi pihak berelasi yang dilakukan antar perusahaan tersebut, baik *tunneling incentive*, *bonus plan*, *exchange rate*, bahkan pengalihan laba ke negara lain yang berbeban pajak lebih rendah itulah yang akhirnya akan menimbulkan *transfer pricing*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis, maka kerangka konsep dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian**

Sumber : Dikembangkan dalam penelitian ini

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1. Pengaruh Beban Pajak terhadap *Transfer Pricing***

*Positive accounting theory* menyatakan adanya motivasi suatu perusahaan untuk meminimalkan biaya politik (salah satunya adalah pajak). Perusahaan multinasional yang memiliki anak perusahaan maupun induk perusahaan di negara berbeda tentu akan menghadapi perbedaan biaya politik tersebut karena adanya perbedaan kebijakan di setiap negara. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan tarif pajak antara perusahaan anak dan perusahaan induk.

Perbedaan tarif pajak ini akan dimanfaatkan manajemen perusahaan multinasional untuk meminimalkan beban pajak yang harus mereka bayarkan sebagai akibat dari laba yang dihasilkan. Pemanfaatan tarif pajak yang berbeda ini dapat dilakukan salah satunya dengan *transfer pricing*.

Manajemen dapat membuat kebijakan ataupun memberikan piutang kepada perusahaan anak atau pihak berelasi di negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah sehingga akan menjadi beban atau pengurang laba yang dihasilkan sehingga mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Beban pajak diduga memiliki hubungan positif dengan kemungkinan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* guna menghindari beban pajak yang harus dibayar. Adanya keleluasaan manajemen untuk merekayasa dan melakukan transaksi dengan pihak berelasi dapat menyebabkan adanya praktik *transfer pricing*.

Hal itu dilakukan agar laba yang dihasilkan perusahaan dapat dialihkan kepada perusahaan anak maupun perusahaan yang berafiliasi serta menurunkan laba yang akan berdampak pada menurunnya beban pajak yang harus dibayar.

Penelitian Ni'maturosyiddah (2018) menyatakan beban pajak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* sama dengan hasil penelitian Pranama (2014) yang menyatakan bahwa beban pajak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut juga didukung Kurniawan (2018) yang juga menyatakan bahwa beban pajak memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menulis hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>1</sub> : Beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing***

#### **2.4.2. Pengaruh *Bonus Plan* terhadap *Transfer Pricing***

Dalam *positive accounting theory*, mekanisme bonus berdasarkan pada besarnya laba merupakan cara paling populer dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer. Hal tersebut menyebabkan direksi yang penilaiannya didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus.

Selain itu, *bonus plan* dapat menyebabkan adanya konflik perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Hal tersebut didukung oleh Andraeni (2017) yang menyatakan bahwa dalam teori agensi ini baik prinsipal maupun agen diasumsikan termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri.

Ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal juga mendukung manajemen sebagai agen untuk mementingkan kepentingan dirinya sendiri dengan melakukan tindakan oportunistik. Tindakan tersebut dilakukan dengan menyampaikan informasi yang tidak sesuai kepada pihak prinsipal maupun dengan melakukan tindakan oportunistik lain yang menguntungkan pihak agen.

Salah satu tindakan oportunistik yang dapat dilakukan adalah *transfer pricing*, sehingga pihak agen dapat meningkatkan laba perusahaan dan memaksimalkan bonus yang mereka dapatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mispianiti (2015) dan Pramana (2014) menyatakan *bonus plan* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* meskipun tidak signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *bonus plan* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing***

#### **2.4.3. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing***

Struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik (Claessens *et al*, 2000), sehingga muncul konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Masalah terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas adalah keleluasaan pemegang saham mayoritas mengendalikan manajemen. Pemegang saham mayoritas dapat membuat keputusan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri, tanpa memperdulikan kepentingan pemegang saham minoritas.

Yuniasih dkk. (2012) mengatakan hal lain yang membuat konflik keagenan tersebut adalah lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas,

mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan pemegang saham minoritas

Mispiyanti (2016) mengatakan bahwa transaksi pihak berelasi dapat dimanfaatkan sebagai tujuan oportunistik oleh pemegang saham pengendali untuk melakukan *tunneling*. Transaksi pihak berelasi tersebut dapat berupa penjualan atau pembelian yang digunakan untuk mentransfer kas atau aset lancar lain keluar dari perusahaan melalui penentuan harga yang tidak wajar untuk kepentingan pemegang saham pengendali. Kemudian pemegang saham pengendali akan memperoleh kekuasaan dan insentif dalam suatu perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni'maturosyiddah (2018); Kurniawan (2018) Pramana (2014) menghasilkan penelitian bahwa *tunneling incentive* memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut juga dinyatakan pada penelitian Andraeni (2017) dan Noviasatika (2015), bahkan mereka menyatakan *tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : *tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing***

#### **2.4.4. Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing***

Saat ini perusahaan multinasional telah berlomba-lomba untuk dapat meluaskan jaringan pemasarannya ke luar negeri, Marfuah dkk. (2013) mengatakan karena perbedaan mata uang sebagian besar perusahaan multinasional meminta pertukaran satu valuta dengan valuta yang lain untuk melakukan pembayaran,

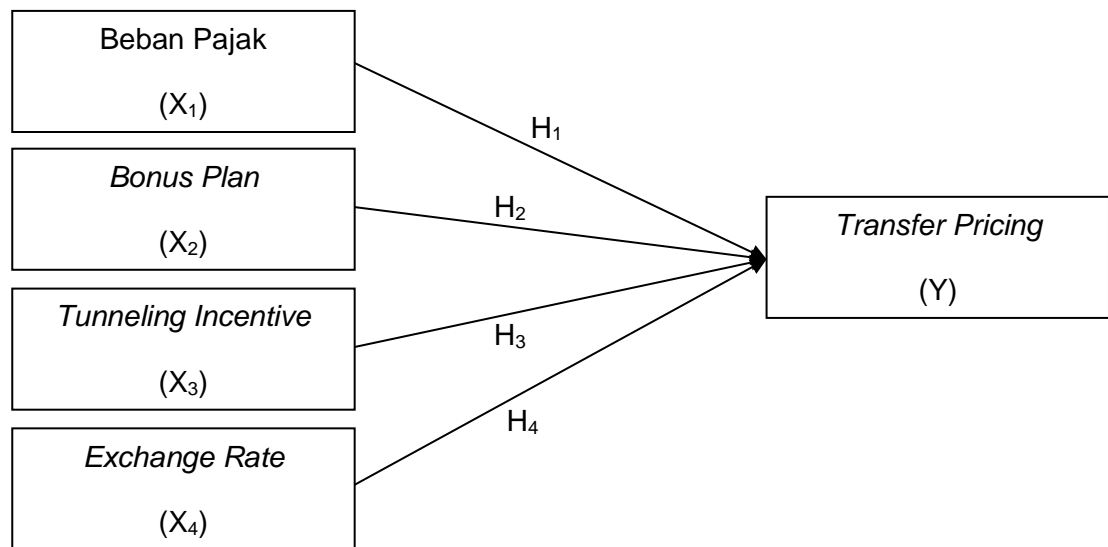
karena nilai tukar valuta yang terus-menerus berfluktuasi, jumlah kas yang dibutuhkan untuk melakukan pembayaran juga tidak pasti. Konsekuensinya adalah jumlah unit valuta negara asal yang dibutuhkan untuk membayar bahan baku dari luar negeri bisa berubah-ubah walaupun pemasoknya tidak merubah harga. Sedangkan, arus kas perusahaan multinasional didenominasikan dalam beberapa mata uang dimana nilai setiap mata uang relatif kepada nilai dolar akan berbeda seiring dengan perbedaan waktu. *Exchange rate* yang berbeda-beda inilah yang nantinya akan mempengaruhi praktik *transfer pricing* pada perusahaan multinasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Marfuah dan Azizah (2014) menunjukkan bahwa *exchange rate* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan transfer pricing sama dengan penelitian oleh Marfuah dan Azizah (2014) yang menyatakan pengaruh positif namun signifikan. Meskipun sedikit berbeda, Andraeni (2017) juga menyatakan bahwa *exchange rate* memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Didukung oleh hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> :** *exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*

## **2.5. Model Penelitian**

Model penelitian adalah abstraksi dari fenomena yang sedang diteliti yaitu beban pajak ( $X_1$ ), *bonus plan* ( $X_2$ ), *tunneling incentive* ( $X_3$ ), dan *exchange rate* ( $X_4$ ) terhadap *transfer pricing* sebagai Y. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 2.2. di bawah ini.



**Gambar 2.2 Model Penelitian**  
Sumber : Dikembangkan dalam penelitian ini



**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

**3.1.1 Variabel Dependen**

**3.1.1.1 *Transfer Pricing***

*Transfer pricing* merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, atau harta tak berwujud, kepada anak perusahaan atau kepada pihak yang berelasi atau mempunyai hubungan istimewa yang berlokasi di berbagai negara. *Transfer pricing* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi rasio nilai transaksi pihak berelasi (*Related Party Transaction*) (Wijaya & Widi, n.d., 2014; Marisa, 2015):

$$RPT = \frac{\text{Piutang transaksi pihak berelasi}}{\text{total piutang}} 100\% \dots \dots \dots 3.1$$

Piutang pihak berelasi yang dimaksud dalam perhitungan di atas adalah piutang yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak yang berelasi, yaitu seseorang atau entitas yang memiliki kontrol atau pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap satu atau lebih intermediary pada entitas yang melakukan pelaporan atau juga entitas lain dimana entitas yang melakukan pelaporan memiliki kontrol atau pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap satu atau lebih intermediary. Total piutang dihitung dengan menjumlahkan seluruh piutang usaha dan piutang lain-lain yang dimiliki oleh perusahaan.

Peneliti memilih piutang sebagai alat ukur karena pemberian piutang kepada pihak berelasi masuk kedalam klasifikasi *transfer pricing*. *Transfer pricing* tidak berarti kecurangan apabila dilakukan dalam jumlah yang wajar, sehingga pemilihan piutang pihak berelasi sebagai alat ukur bukan berarti setiap piutang adalah kecurangan yang dilakukan perusahaan.

### 3.1.2 Variabel Independen

#### 3.1.2.1 Beban Pajak

Beban pajak dalam penelitian ini adalah beban pajak kini sebagai akibat dari laba atau penghasilan yang didapat oleh perusahaan atau badan dalam satu periode tanpa memperhitungkan beban pajak tangguhan yang merupakan jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode masa datang sebagai akibat dari adanya beda temporer kena pajak dan laba kena pajak sebagai pembanding yang akan menunjukkan perbandingan antara beban pajak periode tersebut dengan laba kena pajaknya sehingga variabel beban pajak dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *effective tax rate (ETR)* (Hartati, Desmiyawati, & Azlina, 2014; Indriaswari & Nita, 2018), yaitu :

$$ETR = \frac{\text{tax expense} - \text{deffered tax expense}}{\text{laba kena pajak}} \dots\dots\dots 3.2$$

*Deffered tax expense* yang diperhitungkan dalam variabel ini adalah total pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan dalam tahun berjalan.

#### 3.1.2.2 Bonus Plan

*Bonus plan* adalah salah satu strategi dalam akuntansi yang bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen perusahaan sehingga mereka akan berusaha keras termasuk dengan melakukan kegiatan *transfer pricing*

agar memperoleh bonus pada periode berikutnya karena *bonus plan* biasanya diberikan berdasarkan penilaian perusahaan secara objektif dan penilaian tersebut biasanya dinilai dengan melihat laba yang dapat dihasilkan oleh direksi ataupun manajemen pada periode tersebut dengan laba periode sebelumnya. Pengukuran variabel diproksikan dengan indeks tren laba bersih (ITRENDLB) serta menggunakan skala rasio ( Hartati et al., 2014; Andraeni, 2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t-1} \dots\dots\dots 3.3$$

### 3.1.2.3 *Tunneling Incentive*

*Tunneling* merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer asset atau profit perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun dengan biaya yang dibebankan kepada pemegang saham minoritas. Semakin besar persentase kepemilikan saham suatu perusahaan terhadap perusahaan lain, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan pengendali melakukan *tunneling*. Sehingga dalam perusahaan multinasional, *tunneling* bisa di jadikan alat untuk melakukan *transfer pricing* jika perusahaan atau pemegang saham mayoritas atau pengendali adalah pihak asing. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel ini dengan menggunakan skala rasio, dengan rumus TNC berikut (Yuniasih dkk, 2002) :

$$\text{Tunneling Incentive (TNC)} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{jumlah saham beredar}} \dots\dots\dots 3.4$$

Saham yang di maksud dalam perhitungan ini adalah saham biasa karena dengan saham tersebut maka pemegang saham dapat memiliki kekuasaan dalam

RUPS dan dapat mengambil keputusan ataupun kebijakan sebagai pemegang saham.

#### **3.1.2.4 Exchange Rate**

*Exchange rate* adalah nilai tukar antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Nilai mata uang yang terus berubah serta lemah dan kuatnya nilai mata uang yang satu dengan mata uang lainnya menjadi keuntungan sendiri bagi perusahaan multinasional yang melakukan transaksi dengan lebih dari satu jenis mata uang, keuntungan ini yang sering kali diambil oleh perusahaan dengan melakukan *transfer pricing* agar mendapatkan keuntungan dari selisih kurs tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, maka variabel *exchange rate* dalam penelitian ini akan dihitung menggunakan skala rasio (Marfuah & Azizah, 2014) dengan rumus berikut:

$$exchange\ rate = \frac{\text{laba rugi selisih kurs}}{\text{laba rugi sebelum pajak}} \times 100\% \dots\dots\dots 3.5$$

Laba rugi yang digunakan dalam perhitungan ini adalah laba rugi fiskal yang menjadi dasar dari perhitungan beban pajak perusahaan.

### **3.2 Populasi, Sampel dan Alat Analisis**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2017, yaitu sebanyak 1.066 perusahaan. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena sebagian besar penanaman modal asing dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan mempunyai kaitan intern perusahaan yang cukup substansial dengan perusahaan induk di luar negeri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian perusahaan manufaktur yang sudah ditentukan

yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 yang berjumlah 22 perusahaan (lampiran 1). Berdasarkan jumlah sampel perusahaan tersebut yang digunakan dalam penelitian ini, maka jumlah akhir sampel perusahaan dalam periode penelitian yaitu 176 sampel.

Pengambilan sampel di lakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria – kriteria tertentu.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan 2017
2. Perusahaan manufaktur yang sesuai kriteria nomor satu dan menampilkan atau menyajikan laporan keuangannya secara lengkap.
3. Perusahaan manufaktur yang sesuai kriteria nomor satu dan dua serta dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 25% atau lebih
4. Perusahaan manufaktur yang sesuai kriteria sebelumnya dan menampilkan atau menyajikan data yang diperlukan terkait dengan variabel penelitian.
5. Perusahaan manufaktur sesuai dengan kriteria sebelumnya dan menampilkan atau menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah.
6. Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan (2010 – 2017)

Penyaringan atau penarikan sampel penelitian berdasarkan metode *purposive sampling* disajikan dalam tabel dibawah berikut ini:

**Tabel 3.1. Penyaringan Sampel Penelitian berdasarkan Metode *Purposive Sampling***

No	Keterangan	Jumlah Objek
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara konsisten dalam periode tahun 2010-2017	114
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan-nya secara lengkap	(8)
3	Perusahaan sampel yang tidak dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 25% atau lebih	(54)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data terkait variabel penelitian	(8)
5	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya dengan tidak menggunakan mata uang rupiah	(19)
6	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian	(3)
	Jumlah sampel pertahun	22

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel *purposive sampling* di atas, maka jumlah perusahaan yang diteliti di dalam penelitian ini adalah sebanyak 176 perusahaan (22 perusahaan/tahun selama 8 tahun periode pengamatan).

### 3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan

manufaktur pada periode 2010 – 2017 yang diperoleh dari [www.idx.com](http://www.idx.com) dan [web.idx.id](http://web.idx.id).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [web.idx.id](http://web.idx.id).

Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data bertujuan untuk menyampaikan serta membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur dan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu beban pajak, *bonus plan*, *tunneling incentive* dan *exchange rate* terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing* dengan menggunakan metode analisis data yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Model ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk menentukan variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini data diolah dengan metode statistik yang menggunakan software komputer yaitu *Statistical Package for Social Science 23* (SPSS 23).

### **3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis ini ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu beban pajak, *bonus plan*, *tunneling incentive*, *exchange rate* dan *transfer pricing*.

### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

Asumsi klasik merupakan suatu syarat penting bagi suatu model regresi. Asumsi klasik menggambarkan apakah model regresi yang diuji tersebut valid sebagai alat penduga.

#### **3.5.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *kolmogorov Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai *1-tailed* (nilai *asympt. sig. (2-tailed)* dibagi dua) lebih besar dari 0,05.

#### **3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini menentukan apakah model regresi suatu penelitian terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, model



regresi linear berganda yang baik adalah model yang bebas dari kondisi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Uji ini dapat dilakukan melalui melihat grafik *scatterplot*, dimana apabila titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.3. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2016). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Apabila nilai *durbin-watson* lebih besar dari batas atas dan kurang dari 4 – batas atas, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

#### **3.5.2.4. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinearitas jika nilai tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$  (Ghozali, 2016).

#### **3.5.3. Uji Kelayakan Model**

Uji kelayakan model dapat dilakukan melalui memeriksa nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) dan uji F.

### 3.5.3.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan sebuah bilangan yang menyebutkan proporsi (persentase) variasi perubahan nilai-nilai variabel dependen yang ditentukan oleh variasi perubahan nilai-nilai seluruh variabel independen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai yang mendekati satu artinya variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan varian variabel dependen. Bila terdapat nilai adjusted  $R^2$  bernilai negatif, maka adjusted  $R^2$  dianggap nol.

### 3.5.3.3. Uji F

Model yang layak adalah model yang dapat digunakan untuk mengestimasi populasi, model regresi dikatakan layak apabila nilai F sebuah model memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Ghozali, 2016). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas  $> 0,05$ , maka menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk digunakan pada penelitian.
- b. Apabila probabilitas  $< 0,05$ , maka menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.

### 3.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda dapat menjelaskan hubungan fungsional antara beberapa variabel, yang terdiri dari satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (Ghozali, 2016). Model analisis linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots 3.6$$

Keterangan :

- Y : *transfer pricing*
- $\alpha$  : konstanta (nilai Y saat X bernilai 0)
- $\beta_1$  : koefisien regresi beban pajak
- $\chi^1$  : beban pajak
- $\beta_2$  : koefisien regresi *bonus plan*
- $\chi^2$  : *bonus plan*
- $\beta_3$  : koefisien regresi *tunneling incentive*
- $\chi^3$  : *tunneling incentive*
- $\beta_4$  : koefisien regresi *exchange rate*
- $\chi^4$  : *exchange rate*
- $\varepsilon$  : *error term*

Alat atau perangkat yang digunakan untuk melakukan pengujian regresi linier berganda tersebut adalah SPSS versi 23 serta bantuan *Microsoft Excel 2013*.

### 3.5.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh nyata (signifikansi) variabel independen terhadap variabel dependen, metode yang digunakan untuk menguji tingkat kenyataan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan menggunakan alat uji t (*t test*) (Ghozali, 2016).

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak memiliki arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis tidak dapat ditolak. Hipotesis tidak dapat ditolak memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun kriteria yang diajukan peneliti dalam penelitian terkait pengaruh beban pajak, *bonus plan*, *tunneling incentive* dan *exchange rate* terhadap *transfer pricing* adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> = Beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* jika, nilai signifikan  $< 0,05$ .

H<sub>2</sub> = *Bonus plan* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* jika, nilai signifikan  $< 0,05$ .

H<sub>3</sub> = *Tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* jika, nilai signifikan  $< 0,05$ .

H<sub>4</sub> = *Exchange Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* jika, nilai signifikan  $< 0,05$ .

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi dan Data Penelitian**

Bab ini menyajikan hasil analisis data penelitian berdasarkan pengamatan menggunakan model regresi linear berganda untuk mengetahui apakah beban pajak, *bonus plan*, *tunneling incentive* dan *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan data *cross section* dan data *time series*. Data penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui media perantara. Populasi data penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2017.

Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif yang artinya data ditunjukkan dengan angka-angka berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur. Adapun teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan yang dilakukan dari dokumen-dokumen yang telah ada.

#### **4.2. Hasil Penelitian**

##### **4.2.1. Uji Statistik Deskriptif**

Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran secara sistematis dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil statistik deskriptif dari variabel beban pajak, *bonus plan*, *tunneling incentive*, *exchange rate* dan *transfer pricing* disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1. Tabel Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sqrtRPT	176	.002	1.223	.285	.29402
sqrtETR	176	.08	3.168	.428	.28868
sqrtITRENDLB	176	.256	3.995	1.256	.22412
sqrtTNC	176	.169	1.223	.565	.15590
sqrtER	176	-.649	1.427	.012	.08817
Valid N (listwise)	176				

Sumber: Output SPSS Versi 23

Pada tabel tersebut terlihat variabel *transfer pricing* memiliki nilai terendah adalah 0,002 dan nilai tertinggi adalah 1,223 berarti perusahaan paling tinggi melakukan *transfer pricing* dalam memaksimalkan laba adalah sebesar 122,3%. Nilai rata-rata adalah 0,285 atau 28,5%. Standar deviasi adalah 0,29402 atau nilai sebaran data penelitian adalah 29,402%.

Pada variabel beban pajak ditunjukkan nilai terendah adalah 0,08 berarti perbandingan antara beban pajak kini dengan laba kena pajak paling rendah mencapai 8 % dan nilai tertinggi adalah 3,168 atau 31,68%. Nilai rata-rata adalah 0,428 atau 42,8%. Standar deviasi adalah 0,28868 atau nilai sebaran data penelitian adalah 28,868%.

Pada variabel *bonus plan* ditunjukkan nilai terendah adalah 0,256 berarti perbandingan antara laba bersih tahun berjalan berbanding laba bersih tahun sebelumnya paling rendah mencapai 25,6% dan nilai tertinggi adalah 3,995 atau mencapai 395,5%. Nilai rata-rata 1,256 atau 125,7 %. Standar deviasi adalah 0.22412 atau 22,4%.

Pada variabel *tunneling incentive* ditunjukkan nilai terendah adalah 0.169 berarti perbandingan antara kepemilikan saham terbesar dengan jumlah seluruh saham paling rendah mencapai 16,9% dan nilai tertinggi adalah 1,223 atau 122,3%.

Nilai rata-rata adalah 0.565 atau 56,5%. Standar deviasi adalah 0.15590 atau nilai sebaran data penelitian adalah 15,59%.

Pada variabel *exchange rate* ditunjukkan nilai terendah adalah -0,649 atau -64,9% berarti ada perusahaan yang memiliki rugi selisih kurs pada tahun tertentu dan nilai tertinggi adalah 1,427 atau 142,7%. Nilai rata-rata adalah 0,012 atau 1,2%. Standar deviasi adalah 0,08817 atau nilai sebaran data penelitian adalah 8,817%.

#### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.2.1. Uji Normalitas

Melalui uji normalitas dapat diketahui apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikatnya memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji *kolmogrov smirnov*. Adapun hasil pengujian normalitas pada data observasi yang berjumlah 176 unit data disajikan dalam tabel berikut.

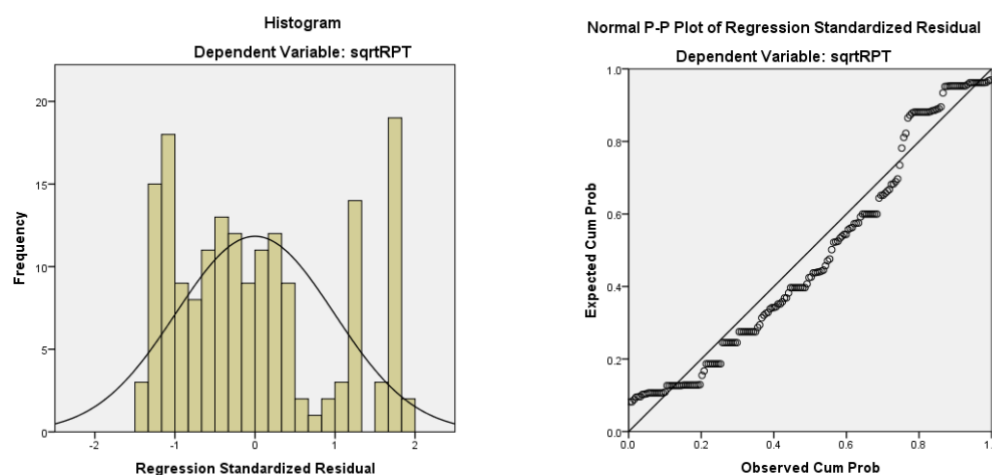
**Tabel 4.2. Tabel Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		176
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05355720
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,066
	Positive	,066
	Negative	-,060
Test Statistic		,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Output SPSS Versi 23

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas, ditemukan jumlah data observasi dalam penelitian ini berjumlah 176 data keuangan perusahaan, dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,200.

Penelitian ini sesungguhnya menggunakan *1-tailed* sebagai acuan pengujian satu arah dimana hipotesisnya sudah jelas arah positif atau negative, maka dari itu nilai asymp. sig. (*2-tailed*) tersebut di bagi dua untuk menentukan nilai *1-tailed*, sehingga hasil yang didapat adalah sebesar 0,100 yang menandakan nilai tersebut lebih dari nilai signifikan 0,05 dengan pengertian data terdistribusi secara normal. Untuk memperkuat hasil uji normalitas data, berikut disajikan hasil histogram dan p-plot, terlihat bahwa pola terdistribusi normal dimana data sudah mengikuti arah garis histogramnya.



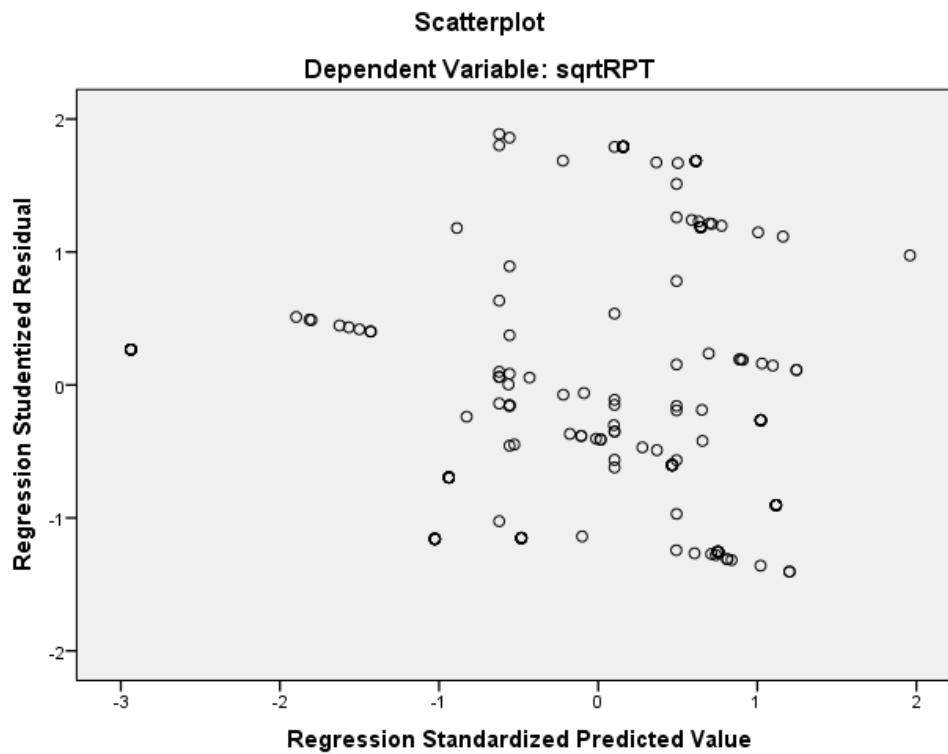
**Gambar 4.1. Hasil Histogram dan P-Plot Uji Normalitas**

Sumber: *Output IBM SPSS 23*

#### 4.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat Grafik *Scatterplot*. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas.





**Gambar 4.2. Grafik Scatterplot**  
Sumber: *Output IBM SPSS 23*

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

#### 4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *durbin-watson*. Hasil pengujian ini ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3. Tabel Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.456 <sup>a</sup>	.408	.026	.029016	2.166

Sumber: *Output IBM SPSS 23*

Pada tabel tersebut menunjukkan nilai *durbin-watson* (DW) adalah 2,166. Jumlah sampel (n) adalah 176 dengan jumlah variabel (k) adalah 4, dengan begitu maka nilai batas atas (dU) adalah 1,679 dan nilai batas bawah (dL) adalah 1,788. Nilai DW 2,166 lebih besar dari nilai batas atas (dU) 1,679 dan kurang dari  $4 - 1,788$  ( $4 - dU$ ), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.2.2.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Berikut adalah hasil pengujian.

**Tabel 4.4. Tabel Uji Multikolinearitas**

Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1 (Constant)	.000		
sqrtETR	.038	.977	1.023
sqrtITRENDLB	.022	.894	1.118
sqrtTNC	.491	.968	1.033
sqrtER	.356	.895	1.117

Sumber: Output SPSS Versi 23

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil pengujian tolerance menunjukkan seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance  $> 0,01$ , yang artinya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Adapun hasil pengujian pada nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas

yang memiliki nilai VIF > 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas.

### 4.2.3. Uji Kelayakan Model

#### 4.2.3.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah bilangan yang menyebutkan proporsi (persentase) variasi perubahan nilai-nilai variabel dependen yang ditentukan oleh variasi perubahan nilai-nilai seluruh variabel independen. Berikut hasil pengujian ini disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.5. Tabel Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.456 <sup>a</sup>	.408	.026	.029016	2.166

Sumber: Output IBM SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4.5. diatas menunjukkan besarnya nilai Adjusted R Square sebesar 0,408 yang berarti variabilitas *transfer pricing* yang dapat dijelaskan oleh variabilitas beban pajak, *bonus plan*, *tunneling incentive* dan *exchange rate* sebesar 40,8%. Sedangkan sisanya 59,2% (100% - 40,8%) dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Nilai SEE pada tabel 4.6. sebesar 0.029016, hal ini memberi pengertian semakin kecil nilai SEE semakin tepat model regresi memprediksi variabel dependen.

#### 4.2.3.2. Uji F

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan pada variabel independen terhadap variabel dependen, apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sehingga kelayakan model regresi dapat

dipertimbangkan. Pengujian menggunakan *analysis of variance* (ANNOVA).

Berikut hasil Uji F dalam penelitian ini.

**Tabel 4.6. Tabel Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.041	4	.021	6.969	.002 <sup>b</sup>
	Residual	.158	171	.003		
	Total	.199	175			

Sumber: Output IBM SPSS 23

Berdasarkan tabel diatas, nilai F hitung sebesar 6,969 dan nilai signifikan adalah 0,002 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

#### **4.2.4. Analisis Regresi Linear Berganda**

Model regresi linear berganda dapat menjelaskan hubungan fungsional antara beberapa variabel, yang terdiri dari satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Adapun model regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 4.7. Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.734	.164		4.469	.000
sqrtETR	.161	.077	.158	2.090	.038
sqrtITRENDLB	.238	.103	.182	2.304	.022
sqrtTNC	.199	.143	.152	2.590	.041
sqrtER	.244	.263	.173	2.296	.046

Sumber: Output IBM SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,734 + 0,161X_1 + 0,238X_2 + 0,199X_3 + 0,244X_4 + e$$

Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,734 menunjukkan bahwa apabila variabel independennya bernilai 0 (nol) atau ditiadakan, maka *transfer pricing* adalah sebesar 0,734; sedangkan  $\beta_1$  sebesar 0,161 berarti setiap kenaikan beban pajak sebesar 1% maka akan diikuti oleh kenaikan *transfer pricing* sebesar 0,161. Nilai  $\beta_2$  sebesar 0,238 berarti setiap kenaikan *bonus plan* sebesar 1% maka akan diikuti dengan kenaikan *transfer pricing* sebesar 0,238. Nilai  $\beta_3$  sebesar 0,199 berarti setiap kenaikan *tunnelling incentive* sebesar 1% maka akan diikuti dengan kenaikan *transfer pricing* sebesar 0,199. Nilai  $\beta_4$  sebesar 0,244 berarti setiap kenaikan *exchange rate* sebesar 1% maka akan diikuti dengan kenaikan *transfer pricing* sebesar 0,244.

#### 4.2.5. Uji Hipotesis (Uji t)

Penelitian ini menyusun empat hipotesis, yaitu beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, *bonus plan* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, *tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, dan *exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji t dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.8. Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.734	.164		4.469	.000
sqrtETR	.161	.077	.158	2.090	.038
sqrtITRENDLB	.238	.103	.182	2.304	.022
sqrtTNC	.199	.143	.152	2.590	.041
sqrtER	.244	.263	.173	2.296	.046

Sumber: Output IBM SPSS 23

Pada tabel 4.8. diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi linear berganda memperlihatkan koefisien dan nilai signifikan variabel.

Pada variable beban pajak dapat kita lihat nilai koefisien yang diperoleh adalah 0,161 dengan pengertian arah pengaruh beban pajak terhadap *transfer pricing* adalah positif. Nilai signifikan sebesar 0,038 yang dimana lebih kecil dari 0,05 memberi pengertian beban pajak berpengaruh signifikan terhadap *transfer*

*pricing*. Maka variabel beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, dengan demikian H<sub>1</sub> diterima.

Pada variable *bonus plan* dapat kita lihat nilai koefisien yang diperoleh adalah 0,238 dengan pengertian arah pengaruh *bonus plan* terhadap *transfer pricing* adalah positif. Nilai signifikan sebesar 0,022 yang dimana lebih kecil dari 0,05 memberi pengertian *bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Maka variabel *bonus plan* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, dengan demikian H<sub>2</sub> diterima.

Pada variable *tunneling incentive* dapat kita lihat nilai koefisien yang diperoleh adalah 0,199 dengan pengertian arah pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* adalah positif. Nilai signifikan sebesar 0,041 dimana lebih kecil dari 0,05 yang berarti *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Maka variabel *tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, dengan demikian H<sub>3</sub> diterima.

Pada variable *exchange rate* dapat kita lihat nilai koefisien yang diperoleh adalah 0,244 dengan pengertian arah pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing* adalah positif. Nilai signifikan sebesar 0,046 dimana lebih kecil dari 0,05 yang berarti *exchange rate* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Maka variabel *exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, dengan demikian H<sub>4</sub> diterima.

### 4.3. Pembahasan

#### 4.3.1. Pengaruh Beban Pajak terhadap *Transfer Pricing*

Hasil penelitian terkait pengaruh beban pajak terhadap *transfer pricing* menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,161 dan nilai signifikan 0,038 hal ini menunjukkan bahwa beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, maka  $H_1$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan *positive accounting theory* yang menyatakan bahwa salah satu motivasi perusahaan untuk menurunkan biaya politik yang ditanggung termasuk beban pajak, hal ini dinyatakan dalam *the political cost hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1978, 1990).

Nilai rata-rata pada hasil penelitian menunjukkan 0.4522 atau 45,22%. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa selama periode pengamatan terdapat kecenderungan perusahaan yang menjadi sampel penelitian melakukan *transfer pricing*, dimana semakin besar proporsi beban pajak semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Perbedaan tarif pajak antara perusahaan anak dan perusahaan induk pada perusahaan multinasional dimanfaatkan oleh manajemen untuk meminimalkan beban pajak yang harus mereka bayar sebagai akibat dari laba yang dihasilkan. Manajemen dapat memberikan piutang kepada perusahaan anak atau pihak berelasi yang ada di negara bertarif pajak rendah sehingga akan menjadi beban yang akan berdampak pada pengurangan laba dan menurunnya beban pajak yang harus dibayar. Beban pajak menjadi salah satu alasan mengapa perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapat, yaitu beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, artinya beban pajak



menjadi salah satu faktor yang memungkinkan suatu perusahaan melakukan *transfer pricing* untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan dan memaksimalkan laba yang diterima.

Terdapat perbedaan pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marfuah & Azizah, 2014) yang menyatakan bahwa beban pajak berpengaruh negative signifikan terhadap *transfer pricing*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ni'matusyiddah, 2018; Nugraha, 2016; Noviasatika & Karjo, 2015; Pramana, 2014) yang menyatakan beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Beberapa perusahaan cenderung meminimalkan beban pajak dengan melakukan *transfer pricing* dengan mengirimkan laba kepada perusahaan anak atau pihak berelasi yang ada di negara bertarif pajak rendah dalam bentuk piutang sehingga menurunkan laba yang diterima.

#### **4.3.2. Pengaruh *Bonus Plan* terhadap *Transfer Pricing***

Hasil penelitian terkait pengaruh *bonus plan* terhadap *transfer pricing* menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,238 dan nilai signifikan 0,022 hal ini menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, maka H<sub>2</sub> diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan *positive accounting theory* yang menyatakan bahwa mekanisme bonus yang didasarkan pada besarnya laba merupakan cara paling populer yang digunakan untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer (Zimmerman, 1990).

Nilai rata-rata pada hasil penelitian menunjukkan 0.6223 atau 62,23%. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa selama periode pengamatan terdapat kecenderungan perusahaan yang menjadi sampel penelitian melakukan *transfer*

*pricing*, dimana semakin besar proporsi *bonus plan* semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Penilaian atau pemberian penghargaan yang didasarkan pada tingkat laba yang dihasilkan akan mendorong manajemen memanipulasi laba untuk memaksimalkan penerimaan bonus. Hal tersebut juga sejalan dengan teori agensi di mana prinsipal maupun agen termotivasi oleh kepentingannya sendiri (Andraeni, 2017). Kepentingan diri sendiri ini yang mendorong manajemen sebagai agen melakukan *transfer pricing* sebagai tindakan oportunistik dengan menyampaikan informasi yang tidak sesuai kepada pihak principal dan menguntungkan pihak agen.

Terdapat perbedaan pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andraeni, 2017; Nugraha, 2016) yang menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pramana, 2014) yang menyatakan beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Beberapa perusahaan cenderung memaksimalkan kinerja manajemen dengan memberi penghargaan berupa bonus yang dinilai dari kinerja manajemen sehingga mendorong manajemen melakukan *transfer pricing* untuk menghasilkan laba yang maksimal dan akan berdampak pada bonus yang maksimal.

#### **4.3.3. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing***

Hasil penelitian terkait pengaruh beban pajak terhadap *transfer pricing* menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,199 dan nilai signifikan 0,041 hal ini menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, maka  $H_3$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang

dinyatakan (Claessens et al, 2000), yaitu perusahaan Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik sehingga menyebabkan pemegang saham mayoritas membuat keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas.

Nilai rata-rata pada hasil penelitian menunjukkan 0.7252 atau 72,52%. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa selama periode pengamatan terdapat kecenderungan perusahaan yang menjadi sampel penelitian melakukan *transfer pricing*, dimana semakin besar proporsi *tunneling incentive* semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas, yaitu pemegang saham mayoritas memiliki keleluasaan mengatur manajemen dan membuat keputusan. Hal itu mendorong pemegang saham mayoritas tidak mepedulikan kepentingan pemegang saham minoritas dan melakukan *tunneling* yang merugikan pemegang saham minoritas (Yuniasih dkk, 2012)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Andraeni, 2017; Noviasatika & Karjo, 2015) yang menyatakan *tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Pemegang saham mayoritas sering memanfaatkan transaksi pihak berelasi untuk melakukan *tunneling* dengan menjual atau membeli dengan harga yang tidak wajar untuk mentransfer kas atau aset lancar untuk kepentingan pemegang saham mayoritas.

#### **4.3.4. Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing***

Hasil penelitian terkait pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing* menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0.244 dan nilai signifikan 0,046 hal ini

menunjukkan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, maka H<sub>4</sub> diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Marfuah dkk (2013) yang menyatakan bahwa perbedaan nilai mata uang membuat perusahaan multinasional meminta pertukaran dengan satu valuta. Karena nilai tukar valuta yang berfluktuasi, jumlah kas yang dibutuhkan untuk pembayaran menjadi tidak pasti.

Nilai rata-rata pada hasil penelitian menunjukkan 0.1007 atau 10,07%. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa selama periode pengamatan terdapat kecenderungan perusahaan yang menjadi sampel penelitian melakukan *transfer pricing*, dimana semakin besar proporsi *exchange rate* semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Nilai tukar valuta yang terus berfluktuasi mendorong perusahaan memanfaatkan hal tersebut untuk keuntungan perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapat, yaitu *exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, artinya *exchange rate* menjadi salah satu faktor yang memungkinkan suatu perusahaan melakukan *transfer pricing* mendapatkan keuntungan dari nilai tukar valuta yang terus berubah-ubah.

Terdapat perbedaan pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ni'matursyiddah, 2018) yang menyatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap *transfer pricing*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Marfuah & Azizah, 2014) yang menyatakan *exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Beberapa perusahaan multinasional memiliki arus kas yang didenominasi dalam beberapa mata uang

yang memiliki nilai tukar valuta yang terus berubah. Hal itu mendorong perusahaan memanfaatkan perbedaan tersebut untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan melakukan *transfer pricing*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. *Bonus plan* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. *Tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. *Exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Pemerintah dapat menetapkan aturan-aturan tertentu atau pengecekan dengan seksama pada perusahaan multinasional mengenai *transfer pricing* karena jika tidak, hal itu dapat merugikan pemerintah dalam hal pajak yang terbeban.
2. Peneliti berikutnya dapat mencari variabel lain yang berpengaruh terhadap *transfer pricing* agar memberikan gambaran motivasi lain perusahaan melakukan *transfer pricing*.

3. Penelitian ini menilai *transfer pricing* hanya berdasar pada nilai piutang pihak berelasi, peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dengan memperthitungkan hal lain yang lebih luas, yang juga termasuk bagian dari praktik *transfer pricing*, misalnya hutang pihak berelasi dan transaksi pihak berelasi yang lain. Hal itu dapat dilakukan agar memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai praktik *transfer pricing*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MODUS*, 26(1), 33–50. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.576>
- Andraeni, S. S. (2017). *Pengaruh Exchange Rate, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Claessens, S., & Fan, J. P. H. (2003). Corporate Governance in Asia: A Survey. *Ssrn*, 71–103. <https://doi.org/10.2139/ssrn.386481>
- Company, P., Jensen, C., & Meckling, H. (1976). <Jensen\_76.Pdf>, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartati, W., Desmiyawati, & Azlina, N. (2014). Analisis pengaruh pajak dan mekanisme bonus terhadap keputusan. *Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*, (18), 1–18.
- <https://investigasi.tempo.co/toyota/>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014). PSAK 46 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Pajak Penghasilan.
- Indriaswari, Y. N., & Nita, R. A. (2018). The influence of tax, tunneling incentive, and bonus mechanisms on transfer pricing decision in manufacturing companies.
- The Indonesian Accounting Review*, 7(1), 69–78. <https://doi.org/10.14414/tiar.v7i1.957>
- Kiswanto, Nancy, Anna Purwaningsing. (2014). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Transfer Pricing*. *Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta*.



- Mangonting, Yenni. Aspek Perpajakan dalam Praktek *Transfer Pricing*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.2, No.1*, 2000.
- Marfuah, M., & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(2), 156–165. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol18.iss2.art6>
- Marisa, R. (2015). Pengaruh Pajak, Bonus Plan, Tunneling Incentive, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing.
- Mispiyanti. (2015). Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive*, dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*. *STIE Putra Bangsa Vol. 16, No.1*.
- Ni'maturosyiddah, A. (2018). Debt Covenant Dan Exchange Rate.
- Noviastika, F. D., Mayowan, Y., & Karjo, S. (2016). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Perpajakan*, 8(1), 1–9.
- Nugraha, Angga Kusuma. (2016). Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing. *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Peraturan Direktur Jendral Pajak Nomor PER-32/PJ/2011 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi Antara Wajib Pajak dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa.
- Pranama, A. H. (2014). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Tunneling Incentive dan Debt Covnant Terhadap Keputusan Perusahaan untuk Melakukan Transfer Pricing. *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Refgia, T. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing. *JOM Fekon*, 4(1), 543–555.
- Setiawan, H. (2014). Transfer Pricing Dan Resikonya terhadap Penerimaan Negara. <https://doi.org/Kemenkeu.go.id>. Accessed On March 15,2017

Suprianto, Dicky, Raisa Pratiwi. (2017). Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Transfer Pricing*. *Jurusan Akuntansi STIE Multi Data Palembang*.

Wafiroh, Novi Lailiyul, Niken Nindya Hapsari. (2015). Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer Pricing*. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.

Wijaya, D. S., & Widi, Y. (n.d.). Structure Ownership , Company ' S Standard and Related Party Transaction ( Rpt ) Struktur Kepemilikan , Ukuran Perusahaan Dan Related Party.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Zimmerman, W. 1990. (1990). Watts&Zimmerman2 Teory De Contrato Page 134.

## Lampiran 1. Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
2	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk.
3	ASII	Astra International Tbk.
4	AUTO	Astra Auto Part Tbk.
5	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk.
6	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk.
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
9	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk.
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
12	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
13	LION	Lion Metal Works Tbk.
14	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.
15	MERK	Merck Tbk.
16	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.
17	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.
18	SRSN	Indo Acitama Tbk.
19	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
20	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.
21	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
22	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

## Lampiran 2. Perhitungan Data Sampel Penelitian

Kode Perusahaan	<i>Transfer Pricing</i>	Beban Pajak	<i>Bonus Plan</i>	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Exchange Rate</i>	Periode
AMFG	0,69931	0,17257	1,01819	0,43862	0,00305	2010
ARNA	0,95435	0,16600	1,19766	0,24927	0,00576	2010
ASII	0,03662	0,19893	1,23953	0,50115	0,00458	2010
AUTO	0,31899	0,12777	0,89903	0,95654	0,03570	2010
BTON	0,27384	0,24000	2,24138	0,45556	0,04930	2010
CEKA	0,22364	0,13094	3,25775	0,87020	0,00764	2010
CPIN	0,01596	0,29468	1,06425	0,55534	0,01980	2010
DLTA	0,27942	0,29275	1,03867	0,58335	0,00388	2010
DVLA	0,19567	0,18350	1,09050	0,92661	0,00391	2010
ICBP	0,71766	0,12890	1,11561	0,80576	0,00417	2010
INDF	0,11255	0,14167	1,24318	0,49559	0,00190	2010
JPFA	0,07093	0,18838	0,60175	0,30616	0,00674	2010
LION	0,11226	0,08059	1,35991	0,28849	0,03570	2010
LMSH	0,00843	0,20628	1,48252	0,25549	0,00047	2010
MERK	0,13843	0,18188	1,94587	0,73992	0,00149	2010
SMCB	0,01950	0,22791	1,28080	0,80643	0,01720	2010
SQBI	0,01393	0,16501	1,87920	0,38726	0,03570	2010
SRSN	0,00299	0,28056	2,44020	0,35210	0,03340	2010
TOTO	0,95708	0,36534	1,11526	0,39482	0,01114	2010
UNIT	0,18293	0,19207	0,94323	0,35896	0,15945	2010
UNVR	0,09556	0,23245	1,26744	0,84992	0,00015	2010
WIIM	0,93384	0,25452	1,35102	0,71562	0,00875	2010

Kode Perusahaan	<i>Transfer Pricing</i>	Beban Pajak	<i>Bonus Plan</i>	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Exchange Rate</i>	Periode
AMFG	0,91838	0,23730	0,75856	0,43862	0,00305	2011
ARNA	0,09556	0,23812	0,34840	0,24927	0,00576	2011
ASII	0,04762	1,00016	1,62738	0,62315	0,03498	2011
AUTO	0,33876	0,41123	1,00902	1,00231	0,32721	2011
BTON	0,13839	0,25735	2,24138	0,45556	0,04930	2011
CEKA	0,26312	0,12422	3,94151	1,01221	0,06572	2011
CPIN	0,00999	0,26222	0,96221	0,42333	0,00094	2011
DLTA	0,18392	0,36756	1,03867	0,58335	0,00388	2011
DVLA	0,39887	0,19977	1,28888	1,03881	0,00512	2011
ICBP	0,51731	0,50677	0,99444	0,66663	0,10721	2011
INDF	0,20244	2,99142	1,74214	0,66231	0,01123	2011
JPFA	0,05001	0,44012	0,49822	0,25344	0,00454	2011
LION	0,09916	0,31170	1,00111	0,20144	0,00099	2011
LMSH	0,01101	0,17793	1,88123	0,33331	0,00159	2011
MERK	0,91038	0,27131	1,94587	0,73992	0,00149	2011
SMCB	0,02300	0,19021	1,50001	1,22323	0,09007	2011
SQBI	0,01739	0,20374	0,98127	0,36512	0,00388	2011
SRSN	0,00200	0,25002	2,33102	0,30002	0,02800	2011
TOTO	1,22271	0,20001	1,33355	0,55148	0,05511	2011
UNIT	0,08163	0,79799	1,45852	0,35896	0,15945	2011
UNVR	0,07786	0,29951	0,99920	0,77890	0,00010	2011
WIIM	0,85370	0,28374	1,63200	0,71562	0,00190	2011

Kode Perusahaan	<i>Transfer Pricing</i>	Beban Pajak	<i>Bonus Plan</i>	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Exchange Rate</i>	Periode
AMFG	0,33151	0,21000	1,31542	0,77111	0,00999	2012
ARNA	0,01111	0,20121	1,22011	0,41310	0,01992	2012
ASII	0,13843	1,03346	1,23953	0,50115	0,00458	2012
AUTO	0,31899	0,53531	0,89903	0,95654	0,00875	2012
BTON	0,38000	0,29102	2,00123	0,38122	0,02021	2012
CEKA	0,22364	0,26120	3,25775	0,87020	0,02340	2012
CPIN	0,01596	0,23288	1,06425	0,55534	0,03570	2012
DLTA	0,12121	0,39898	0,91111	0,50011	0,00232	2012
DVLA	0,19567	0,22902	1,09050	0,92661	0,00391	2012
ICBP	0,71766	0,30670	1,11561	0,80576	0,00219	2012
INDF	0,11255	3,16842	1,24318	0,49559	0,00190	2012
JPFA	0,07093	0,38007	0,60175	0,30616	0,00674	2012
LION	0,11226	0,24070	1,35991	0,28849	0,00391	2012
LMSH	0,00843	0,23473	1,48252	0,25549	0,00047	2012
MERK	0,77111	0,29101	1,51513	0,66717	0,00092	2012
SMCB	0,01950	0,27131	1,28080	0,80643	0,01720	2012
SQBI	0,53749	0,28374	1,76283	0,26153	0,00875	2012
SRSN	0,00299	0,24029	2,44020	0,35210	0,03340	2012
TOTO	0,95708	0,22835	1,12552	0,39482	0,01114	2012
UNIT	0,22211	0,41516	1,66541	0,41121	0,23222	2012
UNVR	0,09556	0,25508	1,23035	0,84992	0,00015	2012
WIIM	0,18394	0,37482	1,02390	0,38726	0,02340	2012

Kode Perusahaan	<i>Transfer Pricing</i>	Beban Pajak	<i>Bonus Plan</i>	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Exchange Rate</i>	Periode
AMFG	0,69931	0,23730	0,97620	0,43862	0,00305	2013
ARNA	0,95435	0,23812	1,49793	0,16945	-0,07902	2013
ASII	0,02213	1,33113	0,98043	0,50115	-0,02729	2013
AUTO	0,44111	0,41991	0,93142	0,80000	-0,05074	2013
BTON	0,19394	0,25735	1,04528	0,45556	0,59557	2013
CEKA	0,19922	0,28889	1,11526	0,87020	-0,64897	2013
CPIN	0,04415	0,19902	0,94323	0,55534	-0,12671	2013
DLTA	0,84758	0,36756	1,26744	0,58335	-0,01308	2013
DVLA	0,14002	0,25601	0,84479	0,92661	0,06848	2013
ICBP	0,82181	0,25191	0,97926	0,80533	0,00395	2013
INDF	0,22199	2,90112	0,71188	0,50067	0,09821	2013
JPFA	0,08192	0,34333	0,59618	0,57508	-0,35331	2013
LION	0,08192	0,25152	0,75856	0,28849	0,15118	2013
LMSH	0,01321	0,20981	0,34840	0,25549	0,00278	2013
MERK	0,18492	0,27131	1,62738	0,73992	-0,00248	2013
SMCB	0,00991	0,29989	0,70500	0,80643	-0,13825	2013
SQBI	0,19384	0,26173	1,10553	0,97975	0,04538	2013
SRSN	0,01182	0,18191	0,94328	0,35210	-0,00383	2013
TOTO	0,88190	0,29013	0,99942	0,39482	-0,03716	2013
UNIT	0,91838	0,79799	2,35836	0,35896	-0,15904	2013
UNVR	0,13131	0,21100	1,10611	0,84992	-0,00110	2013
WIIM	0,06551	0,22191	1,71176	0,22478	-0,02164	2013

Kode Perusahaan	<i>Transfer Pricing</i>	Beban Pajak	<i>Bonus Plan</i>	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Exchange Rate</i>	Periode
AMFG	0,77822	0,20121	1,35547	0,43862	0,09909	2014
ARNA	0,88911	0,25001	1,10077	0,24518	-0,00333	2014
ASII	0,03662	1,03346	1,02310	0,50115	-0,00461	2014
AUTO	0,31899	0,53531	0,95663	0,80000	-0,00774	2014
BTON	0,12121	0,21211	0,29480	0,45556	0,25511	2014
CEKA	0,22364	0,26120	0,63012	0,87020	-0,31131	2014
CPIN	0,01596	0,23288	0,69073	0,55534	-0,12880	2014
DLTA	0,06152	0,32323	1,06497	0,58335	0,00112	2014
DVLA	0,19567	0,22902	0,64334	0,92999	0,00035	2014
ICBP	0,71766	0,30670	1,13272	0,80533	0,00875	2014
INDF	0,11255	3,16842	1,50625	0,50067	0,01292	2014
JPFA	0,07093	0,38007	0,60072	0,57508	-0,14299	2014
LION	0,11226	0,24070	0,75665	0,28849	0,02676	2014
LMSH	0,00843	0,23473	0,51472	0,25549	0,03578	2014
MERK	0,27781	0,29918	1,03436	0,73992	-0,00555	2014
SMCB	0,01950	0,27394	0,70237	0,80643	-0,01573	2014
SQBI	0,17383	0,37290	1,10224	0,97975	0,02811	2014
SRSN	0,00299	0,24029	0,90384	0,35210	0,05534	2014
TOTO	0,95708	0,22835	1,24200	0,39482	-0,00171	2014
UNIT	0,11110	0,61622	0,47640	0,35896	-0,18821	2014
UNVR	0,09556	0,25508	1,07210	0,84992	-0,00003	2014
WIIM	0,13940	0,29340	0,848722402	0,22478	-0,00358	2014



Kode Perusahaan	<i>Transfer Pricing</i>	Beban Pajak	<i>Bonus Plan</i>	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Exchange Rate</i>	Periode
AMFG	0,69931	0,23730	0,73542	0,43862	0,10244	2015
ARNA	0,95435	0,23812	0,27192	0,24518	-0,09671	2015
ASII	0,05166	0,88811	0,70548	0,50115	-0,00888	2015
AUTO	0,28881	0,60113	0,33823	0,80000	-0,09988	2015
BTON	0,13749	0,25735	0,83905	0,45556	1,42659	2015
CEKA	0,17986	0,28988	2,59868	0,87020	-0,38899	2015
CPIN	0,00989	0,25520	1,04976	0,55534	-0,40022	2015
DLTA	0,50372	0,36756	0,66567	0,58335	-0,00155	2015
DVLA	0,12192	0,27771	1,32227	0,92999	0,00902	2015
ICBP	0,81193	0,28898	1,13557	0,80533	0,01219	2015
INDF	0,18983	3,09191	0,70934	0,50067	0,05601	2015
JPFA	0,09890	0,32311	1,33843	0,57839	-0,49292	2015
LION	0,08182	0,31010	0,94469	0,28857	0,14411	2015
LMSH	0,01919	0,21756	0,25568	0,25549	0,26661	2015
MERK	0,18393	0,27131	0,78258	0,73992	-0,00610	2015
SMCB	0,03019	0,21001	0,26540	0,80643	0,09888	2015
SQBI	0,01730	0,36230	0,91141	0,97975	0,02445	2015
SRSN	0,01012	0,21876	1,06195	0,35210	0,27809	2015
TOTO	0,89890	0,29892	0,96409	0,37903	-0,01988	2015
UNIT	0,13034	0,79799	1,09371	0,35896	-0,60555	2015
UNVR	0,12181	0,21190	0,98736	0,84992	0,00112	2015
WIIM	0,13802	0,27340	1,16337	0,22478	-0,01027	2015

Kode Perusahaan	<i>Transfer Pricing</i>	Beban Pajak	<i>Bonus Plan</i>	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Exchange Rate</i>	Periode
AMFG	0,89191	0,22000	1,11899	0,49009	0,00441	2016
ARNA	0,88989	0,24200	1,16805	0,18881	0,00448	2016
ASII	0,03662	1,03346	1,23953	0,50115	0,00458	2016
AUTO	0,31899	0,53531	0,89903	0,95654	0,02230	2016
BTON	0,09911	0,29818	2,21122	0,41220	0,04118	2016
CEKA	0,22364	0,26120	3,25775	0,87020	0,00821	2016
CPIN	0,01596	0,23288	1,06425	0,55534	0,00732	2016
DLTA	0,81092	0,32192	1,11291	0,66188	0,01011	2016
DVLA	0,19567	0,22902	1,09050	0,92661	0,00391	2016
ICBP	0,71766	0,30670	1,11561	0,80576	0,02130	2016
INDF	0,11255	3,16842	1,24318	0,49559	0,00190	2016
JPFA	0,07093	0,38007	0,60175	0,30616	0,00674	2016
LION	0,11226	0,24070	1,35991	0,28849	0,00392	2016
LMSH	0,00843	0,23473	1,48252	0,25549	0,00047	2016
MERK	0,02881	0,22188	2,02111	0,97711	0,00782	2016
SMCB	0,01950	0,27131	1,28080	0,80643	0,01720	2016
SQBI	0,19392	0,23848	1,08247	0,36512	0,01260	2016
SRSN	0,00299	0,24029	2,44020	0,35210	0,03340	2016
TOTO	0,95708	0,22835	1,12552	0,39482	0,01114	2016
UNIT	0,20199	0,76818	1,66177	0,38989	0,19188	2016
UNVR	0,09556	0,25508	1,23035	0,84992	0,00015	2016
WIIM	0,10920	0,23718	1,87920	0,26153	0,00635	2016

Kode Perusahaan	<i>Transfer Pricing</i>	Beban Pajak	<i>Bonus Plan</i>	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Exchange Rate</i>	Periode
AMFG	0,69931	0,23730	1,01819	0,43862	0,00305	2017
ARNA	0,95435	0,23812	1,19766	0,24927	0,00576	2017
ASII	0,05919	0,91661	1,31932	0,61991	0,00599	2017
AUTO	0,38888	0,50192	0,99182	1,19199	0,05119	2017
BTON	0,90139	0,25735	2,24138	0,45556	0,04930	2017
CEKA	0,27719	0,22129	3,99511	0,91028	0,03818	2017
CPIN	0,00922	0,25919	0,91818	0,49122	0,00620	2017
DLTA	0,10299	0,36756	1,03867	0,58335	0,00388	2017
DVLA	0,16561	0,23188	0,98212	0,87291	0,00301	2017
ICBP	0,69111	0,33119	1,01000	0,72918	0,00314	2017
INDF	0,22191	3,00122	1,44141	0,58890	0,01092	2017
JPFA	0,08921	0,35188	0,78111	0,37877	0,00789	2017
LION	0,09128	0,21192	1,21818	0,26615	0,02112	2017
LMSH	0,00781	0,25192	1,46181	0,23192	0,00030	2017
MERK	0,19398	0,27131	1,94587	0,73992	0,00149	2017
SMCB	0,03920	0,25110	1,51991	0,91818	0,03181	2017
SQBI	0,91838	0,35271	1,28301	0,38726	0,03570	2017
SRSN	0,00472	0,21818	2,60910	0,38982	0,04117	2017
TOTO	0,91018	0,20119	1,01919	0,28181	0,00919	2017
UNIT	0,37018	0,79799	1,45852	0,35896	0,15945	2017
UNVR	0,08199	0,27192	1,20192	0,80118	0,00010	2017
WIIM	0,17379	0,29382	1,87920	0,71562	0,02010	2017